

**INTERPRETASI Q.S AN-NISA AYAT 59 DAN RELASINYA DENGAN  
KONSEP *SAMI'NĀ WA ATO'NĀ* SANTRI PADA KYAI PONDOK  
PESANTREN MAMBAUSSHOLIHIN MANYAR GRESIK**

**(Studi Living Qur'an)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**A. FATHURRAHMAN. MH**

**NIM . 19240015**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**INTERPRETASI Q.S AN-NISA AYAT 59 DAN RELASINYA DENGAN  
KONSEP *SAMI'NĀ WA ATO'NĀ* SANTRI PADA KYAI PONDOK  
PESANTREN MAMBAUSSHOLIHIN MANYAR GRESIK  
(Studi Living Qur'an)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**A. FATHURRAHMAN. MH  
NIM . 19240015**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**INTERPRETASI Q.S AN-NISA AYAT 59 DAN RELASINYA DENGAN  
KONSEP *SAMI'NĀ WA ATO'NĀ* SANTRI PADA KYAI PONDOK  
PESANTREN MAMBAUSSHOLIHIN MANYAR GERSIK**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang 10 November 2022

Penulis,



A. Fathurrahman. Mh

NIM 19240015

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara A. Fathurrahman. Mh NIM:  
19240015 Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

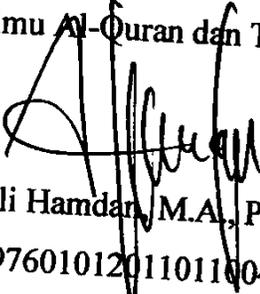
### INTERPRETASI Q.S AN-NISA AYAT 59 DAN RELASINYA DENGAN KONSEP *SAMI'NĀ WA ATO'NĀ* SANTRI PADA KYAI PONDOK PESANTREN MAMBAUSSHOLIHIN MANYAR GERSIK

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat  
ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 10 November 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

  
Ali Hamdan, M.A., Ph.D  
197601012011011004.

Dosen Pembimbing

  
Dr. Kh. Khairul Anam LC. M.H  
196807152000031001

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara A. Fathurrahman. MH, NIM 19240015, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

**INTERPRETASI Q.S AN-NISA AYAT 59 DAN RELASINYA DENGAN KONSEP  
SAMI'NĀ WA ATO'NĀ SANTRI PADA KYAI PONDOK PESANTREN  
MAMBAUSSHOLIHIN MANYAR GRESIK  
(Studi Living Qur'an)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 87 (delapan puluh tujuh)

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.

NIP.198904082019031017

(  )

Ketua

2. Dr. Khoirul Anam, Lc., M.H.

NIP.196807152000031001

(  )

Sekretaris

3. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

NIP.197303062006041001

(  )

Penguji Utama

Malang, 13 Desember 2022

Dekan

(  )  
Dr. Sudirman, M.A.  
NIP. 97708222005011003

## MOTTO

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ قُلْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim*

*Alhamdulillah ala kulli hall ni'mal maula wani'ma nasir la haula wala quwata illa billahi al-Aliyi Al-Adzim*, dengan rahmat serta hidayah dari Allah sang pemberi nikmat umur panjang nan sehat serta nikmat iman islam kepada seluruh hambanya, yang terkhusus kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Interpretasi Q.S An-Nisa Ayat 59 Dan Relasinya Dengan Konsep *Sami'nā wa ato'nā* Santri Pada Kyai Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik”. Yang berkat atas nikmat tersebut sehingga skripsi ini *alhamdulillah* bisa terselesaikan dengan maksimal. Dan yang tak lupa hadiah berupa shalawat beserta salam kita haturkan kepada junjungan serta tauladan kita Nabi Muhammad SAW, seorang Nabi yang telah membawa kita dari zaman gelap gulita hingga zaman yang terang benderang seperti saat ini. Yang dengan shalawat tersebut sehingga kita dapat tergolong hamba-hamba Allah yang mendapatkan syafaat darinya kelak di hari akhir nanti. Aaamiin.

Tak luput pula atas segala curahan serta bantuan dari begitu banyak pihak, sehingga pada proses penelitian ini menjadi lebih ringan dan dapat selesai dengan semestinya. Maka dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA. Selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang,

3. Ali Hamdan, Ma, Ph.D. Selaku ketua Prodi S-1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Khoirul anam, LC. MH. Selaku dosen pembimbing skripsi dari penulis, yang terus membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan selayaknya.
5. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberi balasan yang setimpal atas jerih payah selama ini.
6. Staff dan Karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Terkhusus untuk kedua orang tua tercinta Ayah dan Ibu yang selama ini memberikan dukungan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini segera dan membiayai pendidikan selama ini serta dalam karunia-Nya dimudahkan dalam penulisan Skripsi ini.
8. Doa dan ucapan terimakasih kepada Buya Nasrullah, Lc., M.Th.I dan Umi Nailul Chamidah, S.Th.I selaku pengasuh PP Mambaus Sholihin li Tahfidz Al-Quran Malang wa *murobbi rukhina*, yang telah berkenan menerima penulis menjadi santrinya dan mendidik penulis menjadi muslim berintelektual yang *'alim, sholih, dan kaafi*.
9. Ucapan terimakasih kepada teman-teman seangkatan Ilmu Al-Quran dan

tafsir yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu atas segala motivasi serta dukungannya dari awal hingga usai.

10. Dan yang terakhir ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan di pondok berkat doa serta dukungannya sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

Dengan demikian besar harapan penulis agar diberikan saran serta kritik dari seluruh pihak untuk menjadikan ataupun membangun skripsi ini menjadi lebih baik dan tak luput doa yang begitu mendalam dari penulis kepada semua pihak yang telah memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap kelancaran dari pengerjaan skripsi ini, yang dimana semoga dengan adanya skripsi ini bisa menjadi suatu hal yang dapat berguna bagi sistem maupun lembaga-lembaga kepesantrenan.

Malang, 07 November 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, enclosed within a large, hand-drawn oval. The signature is stylized and appears to read 'A. Fathurrahman. Mh'.

A. Fathurrahman. Mh

NIM 19240015

## PEDOMAN LITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan Bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi acuan. pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) Menteri agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera Dallah buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

**Tabel 0.1**  
**Tanda Konsonan**

ا	= Tidak Dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	=‘(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k

ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	هـ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambang "ع" .

## B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dlommah* dengan "u," sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya قال	Menjadi	Qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya قبيل	Menjadi	Qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya دون	Menjadi	Dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat maka tidak boleh digantikan dengan " î ", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya.



menggunakan sistem transliterasi. Namun jika kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah diindonesiakan, tidak perlu lagi ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Seperti contoh berikut ini:

*“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”*

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” serta kata “sholat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, tetapi itu berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN LITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ملخص.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>E. Defenisi Oprasional.....</b>	<b>6</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>14</b>
<b>B. Kajian Pustaka .....</b>	<b>21</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>28</b>
<b>B. Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>28</b>
<b>C. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>29</b>
<b>D. Sumber Data .....</b>	<b>30</b>
<b>E. Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>30</b>
<b>F. Metode Pengolahan Data.....</b>	<b>32</b>
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>

A. Gambaran Umum Mengenai Lokasi Penelitian.....	35
B. Intrepretasi Q.S An-Nisa Ayat 59 Beserta Relevansi Living Quran Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik.....	45
C. Bentuk gestur <i>sami'nā wa ato'nā</i> Santri terhadap Kyai Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik .....	52
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>57</b>
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>75</b>

## ABSTRAK

Mh,A. Fathurrahman NIM 19240015, 2022. **INTERPRETASI Q.S AN-NISA AYAT 59 DAN RELASINYA DENGAN KONSEP *SAMI'NĀ WA ATO'NĀ* SANTRI PADA KYAI PONDOK PESANTREN MAMBAUSSHOLIHIN MANYAR GERSIK (Studi Living Qur'an)**, Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Dr. H. Khairul Anam LC. M.H.

---

---

**Kata Kunci :** Q.S An-Nisa 59, *Sami'nā wa ato'nā* Santri Pada Kyai

Salah satu adat pondok pesantren yang ada di Indonesia ialah Santri taat Kyai, sehingga melahirkan suatu persepsi bahwa segala aturan ataupun perintah dari Kyai adalah suatu hal yang mutlak dikerjakan, berangkat dari sini sehingga lahirlah problem baru karena adanya penyalahgunaan kekuasaan, sebagai contoh kasus dari HI yang memperkosa santri sendiri dan beberapa kasus serupa lainnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuka pola pikir yang lebih luas terkait pondok pesantren, dan kemudian dapat digali dengan mengetahui hal berikut : 1) Bagaimana interpretasi Q.S An-Nisa ayat 59 beserta relevansi living quran Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gresik. 2) Bagaimana gestur *sami'nā wa ato'nā* Santri terhadap Kyai pondok pesantren Mambaussholihin Manyar Gresik.

Adapun jenis dari penelitian ini ialah penelitian empiris, dengan bantuan analisis deskriptif serta dikembangkan dengan pendekatan kualitatif, melalui sumber data yang didapatkan di lokasi penelitian maupun di luar lokasi penelitian yakni data skunder dan data primer, dalam bentuk hasil wawancara, dan dekomendasi, sedangkan data skunder melalui skripsi, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Dan terakhir pengolahan data seperti pada umumnya yakni *editing, classifying, analyzing, dan concluding*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketaatan yang dilakukan Santri Mambaussholihin Manyar Gresik terbukti melalui dua aspek utama. Ada yang berbentuk fisik yakni bagaimana santri menaati aturan tertulis yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, dan adapun aspek kedua berbentuk rohani yang diwujudkan melalui hadirnya rasa *tadzim* santri kepada Kyai, kemudian pembuktian dari rasa *tadzim* itu dengan bagaimana akhlak ataupun perlakuan santri ketika hendak bertemu dengan Kyai ataupun bagaimana cara berbicara dengan Kyai.

## ABSTRACT

Mh, A. Fathurrahman, NIM 19240015, 2022. **INTERPRETATION OF Q.S AN-NISA VERSE 59 AND ITS RELATION TO THE CONCEPT OF *SAMI'NĀ WA ATO'NĀ* SANTRI ON KYAI PONDOK PESANTREN MAMBAUSSHOLIHIN MANYAR GERSIK (Living Qur'an Studies)**, Thesis. Quran and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Negri Maulana Malik Islamic University Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. Khairul Anam LC. M.H

---

---

**Keywords:** Q.S An-Nisa 59, *Sami'nā wa ato'nā Santri Pada Kyai*

One of the customs of islamic boarding schools in Indonesia is santri obeying Kyai, thus giving birth to a perception that all rules or orders from Kyai are an absolute thing to do, departing from here so that new problems are born due to abuse of power, for example the case of HI who raped his own students and several other similar cases.

The purpose of this study is to open a broader mindset related to islamic boarding schools, and then it can be explored by knowing the following: 1) How is the intrepretation of Q.S An-Nisa verse 59 along with the relevance of living Quran Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gresik. 2) How is the gesture of *sami'nā wa ato'nā* Santri towards Kyai Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gresik.

Then the type of this research is empirical research, with the help of descriptive analysis and developed with a qualitative approach, through data sources obtained at the research location and outside the research location, namely skunder data and primary data, in the form of interview results, and commentation, while skunder data through theses, journals, and articles related to the title of this thesis. And finally data processing as in general, namely editing, classifying, analyzing, and concluding.

The results of this study show that the obedience carried out by Santri Mambaussholihin Manyar Gresik is proven through two main aspects. Some are in physical form, namely how students obey the written rules set by the Islamic boarding school, and the second aspect is spiritually formed which is realized through the presence of the taste of tadzim santri to Kyai, then the proof of the taste of tadzim with how moral or treated students when they want to meet Kyai or how to talk to Kyai.

## ملخص

م ح, أ. فتح الرحمن. ١٥٠٠١٥٠١٩٢٤, ٢٠٢٢. تفسير القرآن سورة النساء أية ٥٩ وعلاقته بمفهوم سمعنا وأطعنا سانتري على كياي بوندوك بيسانترين منبع الصالحين مانيار جيرسيك (دراسات القرآن الحية)، أطروحة. برنامج دراسة القرآن الكريم والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. المشرف: د. خير الأنام ل. م. ه.

### الكلمات المفتاحية : القرآن سورة النساء أية ٥٩ , سمعنا وأطعنا سانتري على كياي

واحدة من عادات المدارس الداخلية الإسلامية في إندونيسيا هي طاعة سانتري لكياي ، مما يولد تصورا بأن جميع القواعد أو الأوامر من كياي هي شيء مطلق يجب القيام به ، والمغادرة من هنا بحيث تولد مشاكل جديدة بسبب إساءة استخدام السلطة ، على سبيل المثال حالة HI الذي اغتصب طلابه والعديد من الحالات المماثلة الأخرى.

الغرض من هذه الدراسة هو فتح عقلية أوسع تتعلق بالمدارس الداخلية الإسلامية ، ومن ثم يمكن استكشافها من خلال معرفة ما يلي: كيف يتم دمج : القرآن سورة النساء أية ٥٩ جنبا إلى جنب مع أهمية القرآن الحي بوندوك منبع الصالحين مانيار جيرسيك كيف هي لفتة سامينا وا أتونا سانتري تجاه كياي بوندوك بيسانترين مامبوسهوليهين مانيار جيرسيك

ثم يكون نوع هذا البحث بحثا تجريبيا، بمساعدة التحليل الوصفي وتطويره بمنهج نوعي، من خلال مصادر البيانات التي يتم الحصول عليها في موقع البحث وخارج موقع البحث، وهي بيانات الإسكون والبيانات الأولية، في شكل نتائج المقابلات، والتعليقات، بينما تتصفح البيانات من خلال الرسائل والمجلات والمقالات المتعلقة بعنوان هذه الرسالة. وأخيرا معالجة البيانات كما هو الحال بشكل عام

تظهر نتائج هذه الدراسة أن الطاعة التي قام بها سانتري مامبوسهوليهين مانيار جيرسيك مثبتة من خلال جانبين رئيسيين. بعضها في شكل مادي ، أي كيف يطيع الطلاب القواعد المكتوبة التي وضعتها المدرسة الداخلية الإسلامية ، والجانب الثاني يتشكل روحيا والذي يتحقق من خلال وجود طعم تعظيم سانتري إلى كياي ، ثم إثبات طعم تعظيم مع مدى أخلاقية أو معاملة الطلاب عندما يريدون مقابلة كياي أو كيفية التحدث إلى كياي.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu tempat pembelajaran generasi-generasi penerus bangsa yang sudah mahsyur dimana-mana khususnya negara kesatuan republik Indonesia ini yaitu pondok pesantren. terhitung jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia berdasarkan catatan kementrian agama yaitu 26.975, yang tersebar di berbagai pulau<sup>1</sup>. Dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di Indonesia terdapat begitu macam fokus pembelajaran, ada yang hanya berfokus pada tahfidz yakni menghafalkan al quran saja, ada juga yang berfokus pada pembacaan kitab kuning, ada juga yang fokus pada bahasa asing yakni arab dan inggris biasanya pada pondok modern sekarang ini dan masih banyak lainnya. Dari berbagai macam fokus pembelajaran yang ada di pondok pesantren ini akan melahirkan budaya atau adat yang berbeda-beda juga sehingga terkadang akhlak dari santri pondok yang satu dengan pondok yang lainya cenderung berbeda. Terkhusus berhubung fokus judul ini pada pondok pesantren mambaussholihin, sehingga cukup penting untuk mengulas secara singkat, pondok pesantren mambaussholihin ini merupakan salah satu pondok pesantren yang masih

---

<sup>1</sup> Rahmad Pulung Sudiby, "Integrasi, Sinergi Dan Optimalisasi Dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia," *Jurnal Salam* 13, no. 2 (2011): 49, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/465>. 25.

mempertahankan nilai-nilai budaya salaf, mulai dari sistem pembelajaran hingga tingkah laku ataupun akhlak santri pada guru-gurunya.<sup>2</sup>

Dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di Indonesia yang memiliki adat kebudayaan masing-masing berbeda secara tidak langsung memberikan beban kepada orang tua untuk memilih tempat yang tepat untuk anaknya yang kelak menjadi santri pada pondok yang sekiranya pas sesuai dengan tuntunan agama, karena dijamin sekarang ini banyak problem-problem yang bertentangan dengan agama, yang lazimnya terjadi di luar lingkungan pondok pesantren namun sekarang ini juga sudah terjadi di lingkungan pondok pesantren, sebagaimana kasus yang terjadi pada penghujung tahun 2021 kemarin, kasus yang menggemparkan seluruh warga negara Indonesia dengan pemberitaan terdapat 21 santriwati yang diperkosa oleh Kyainya sekaligus pemilik dari pondok tersebut (TM Boarding School dan Pondok Pesantren MH Antapani). Kasus ini mulai terungkap pada saat salah satu dari korban yang melaporkan kepada Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Direktorat Reserse Kriminal Umum (Ditreskrim) Polda Jawa Barat, setelah polisi melakukan penyelidikan tercatat kasus HW ini sudah berlangsung sejak 2016 hingga 2021 dan di tetapkan terdapat 21 korban yang terdiri dari anak yang berusia 13 sampai

---

<sup>2</sup> Mohammad Ma'ruf, "Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Salaf Di Era Globalisasi," *Journal EVALUASI* 1, no. 2 (2018): 25, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.71>.

dengan 21 tahun<sup>3</sup>. Kasus seperti ini tidak terjadi hanya sekali dan di tempat yang sama, kasus seperti ini juga pernah terjadi di tempat yang lain, dan salah satu penyebab dari beberapa kasus yang telah terjadi yaitu karena patuhnya seorang santri pada kyainya (*sami'nā wa ato'nā*), konsep ini sebenarnya sudah menjadi adat yang begitu kental di anut oleh beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia, dan juga sudah menjadi anjuran dari agama kita yakni taat pada pemimpin dalam artian pada konteks pondok pesantren yang menjadi pemimpin ialah Kyai, sebagaimana dalam surah an nisa ayat 59<sup>4</sup>:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Dari ayat ini sudah menunjukkan bagaimana kedudukan seorang kyai di dalam lingkungan pondok pesantren sehingga menjadi sangat penting bagi orang tua untuk melakukan observasi dulu sebelum memasukkan anaknya ke pondok pesantren terutama melihat keilmuan Kyai dari pondok pesantren yang bakal di jadikan tempat mondok untuk sang anak.

Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik merupakan pondok yang cukup *sepu* dan juga menganut sistem salaf sekaligus modren, sehingga

<sup>3</sup> Suci Amelia Harlen, "Pemenuhan Hak Santri Atas Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia Oleh Oknum Pondok Pesantren ( Fulfillment of the Rights of the Students in Case of Violations of Human Rights Committed by a Board of Boarding School )," 2022, 200.

<sup>4</sup> Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah An-Naja* (Depok: Al-Huda, 2015). 86

ketika berbicara mengenai konsep *Sami'nā wa ato'nā* Santri terhadap Kyai sudah sangat lumrah di dalam pondok tersebut sehingga sangat efisien jika dijadikan sebagai tempat penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas , maka rumusan masalah yang ditarik oleh penulis yaitu :

1. Bagaimana intepretasi Q.S An-Nisa ayat 59 beserta relevansi living quran pondok pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik?
2. Bagaimana gestur *sami'nā wa ato'nā* Santri terhadap Kyai Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Melalui rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui :

1. Bagaimana intepretasi Q.S An-Nisa ayat 59 beserta relevansi Living Quran Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik?
2. Bagaimana gestur *sami'nā wa ato'nā* Santri terhadap Kyai Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik?

## **D. Manfaat Penelitian**

Selain dari tujuan penelitian di atas, penelitian ini juga mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

## 1. Secara teoritis

- a) Memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang keagamaan
- b) Untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dalam memahami sesuatu, baik ayat al quran maupun konsep-konsep yang ada, sehingga tidak terjadi gagal paham yang dapat menyesatkan diri sendiri maupun orang lain.
- c) Hasil penelitian yang didapatkan, diharapkan bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi fakultas syariah maupun prodi ilmu al quran dan tafsir Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.

## 2. Secara praktis

- a) Bagi Masyarakat, untuk memberikan informasi serta pelajaran yang begitu mahal mengenai kehidupan kepesantrenan.
- b) Bagi Penulis, menambah wawasan serta pengetahuan mengenai segala suatu hal yang berhubungan dengan kepesantrenan serta sebagai pemenuhan syarat prasyarat lulus dari strata 1 kemudian mendapatkan gelar yang sesuai dengan prodi.
- c) Bagi Peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan perbandingan maupun sebagai rujukan.
- d) Bagi Pondok Pesantren, akan memberikan suatu pelajaran, yang tentunya melalui pelajaran itu dapat memeberikan acuan maupun kesadaran akan pentingnya lembaga yang Ia pikul sehingga semakin berusaha untuk menjadi lembaga yang lebih baik lagi.

## E. Defenisi Oprasional

Pada penelitian ini, yang berjudul “*Konsep Sami’na Waato’na Santri Pada Kyai (Studi Living Quran, Q.S An-Nisa : 59) Pondok Pesantren Sidogiri*” berangkat dari judul tersebut sangat penting bagi pembaca untuk memahami beberapa hal yang terkait dengan judul sehingga penulis akan berusaha memperjelas, yaitu :

### 1. Santri

Dari kata santri ini, menurut CC Berg merupakan kata yang berasal dari bahasa india, *shastri*, adalah orang-orang yang begitu paham dengan kitab-kitab suci agama hindu dan juga biasa dikenal dengan seorang yang paham dengan ahli sejarah kitab suci hindu. Di samping itu juga terdapat pendapat lain yang menyebutkan bahwa santri merupakan bahasa Tamil yang mempunyai arti sebagai orang yang mengajarkan membaca al quran.<sup>5</sup> Dalam catatan Nurkholis Majid mengatakan bahwa asal usul dari kata santri itu dapat dilihat dari dua pandangan yakni yang pertama pandangan yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata *sastri*, yaitu kata yang berasal dari bahasa sansakerta yang artinya *melek* huruf (mengerti), pendapat ini didasari oleh kaum santri kelas literary untuk santri-santri jawa yang berusaha mempelajari serta mendalami ilmu-ilmu agama dari kitab-kitab gundul yang berbahasa

---

<sup>5</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011). 9.

arab. Kemudian pandangan yang kedua, yakni mengatakan bahwa kata santri itu berasal dari bahasa jawa, dari kata *cantrik* yang bermakna orang-orang yang begitu patuh dan juga taat untuk mengikuti gurunya.<sup>6</sup>

Santri merupakan kumpulan orang-orang yang tidak boleh dipisahkan dari kehidupan ulama yang pada akhirnya bisa menjadi penerus dari pada ulama itu sendiri, dan tentunya melalui proses pendidikan yang tidak sebentar, serta membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Hakikatnya santri adalah orang-orang yang berjuang di jalan Allah dalam menuntut ilmu agama kepada seorang guru yang ada di pondok pesantren.

## 2. Kyai

Kyai secara defenisi, dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) adalah sebutan bagi seorang yang sangat mengerti agama islam baik secara rohani maupun jasmani, biasa disebut dengan Alim Ulama. Di dalam Ensiklopedia Islami Indonesia juga menyatakan bahwa kyai merupakan salah satu tokoh masyarakat yang memiliki kharismatik begitu besar di tengah masyarakat, kata kyai ini sebenarnya kata yang akrab di kenal di kalangan orang jawa bila di bandingkan dengan di daerah-daerah lainnya semisal di Minangkabau Sumatra Barat akrab disebut dengan *Buya*, di sunda akrab dengan sebutan *Ajengan*, di daerah aceh akrab dengan sebutan *Tengku*, dan

---

<sup>6</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005). 63.

*Tuan Guru* yang biasa digunakan di daerah Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Semua kata tersebut pada dasarnya sebutannya berbeda-beda namun eksistensinya memiliki makna yang sama dengan kata Kyai.<sup>7</sup>

Sedangkan Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa Kyai adalah suatu sebutan atau gelar yang di buat oleh masyarakat kepada seorang yang ahli pada bidang agama islam yang hidup di tengah-tengah pondok pesantren dan menjadi seorang pimpinan di pondok tersebut. Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa seorang kyai memiliki peran yang begitu besar bahkan juga di katakannya peran dari seorang kyai jauh di atas peranan seorang yang sekedar guru, Dia berperan sebagai seorang pemberi nasehat serta berperan sebagai pembimbing spiritual bagi santri ataupun masyarakat yang taat dan juga seringkali menjadi seorang yang memimpin doa pada saat ada acara-acara besar yang ada di masyarakat. Dalam salah satu penelitian dijelaskan bahwa asal usul penyebutan kyai dalam bahasa jawa digunakan sampai dengan tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu :

- a) Sebagai bentuk gelar kehormatan terhadap benda-benda yang antik dan berharga, misalkan penyebutan “*Kyai Garuda Kencana*” bagi kereta emas yang ada di Karaton Yogyakarta.

---

<sup>7</sup> I Indriyani, *Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Di Pondok Pesantren Ulumul Quran Bojongsari Kota Depok*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2017, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34710>. 30.

- b) Gelar penghormatan kepada orang tua pada umumnya
- c) Dan yang terakhir seperti yang telah di jelaskan diatas, yaitu gelar yang dibuat oleh masyarakat dan kemudian diberikan kepada seorang yang ahli dalam agama.<sup>8</sup>

### 3. Pondok Pesantren

Menurut KBBI kamus besar bahasa Indonesia pesantren sering diartikan dengan tempat seorang santri atau murid-murid menuntut ilmu agama, dapat dikatakan pesantren apabila telah memenuhi unsur-unsur umum yakni adanya seorang santri, kyai dan juga bangunan infrastruktur yang akan digunakan para santri untuk melaksanakan seluruh kegiatan.<sup>9</sup>

Kata pesantren merupakan suatu sebutan yang dipakai untuk bangunan atau asrama yang digunakan oleh para santri untuk bertempat tinggal, tempat itu juga biasa disebut oleh orang Jawa sebagai pondok, atau pemonjakan, secara sepintas pesantren ini memiliki kesamaan dengan pedepokan yakni adanya seorang murid, adanya seorang kyai, adanya bangunan dan adanya kegiatan ajar mengajar. Walaupun boleh dikatakan pesantren memiliki unsur yang sama dengan pedepokan namun tidak dapat dikatakan kalau pesantren ini merupakan hasil adopsi dari pedepokan, karena metodologi pembelajaran

---

<sup>8</sup> Indriyani. 32

<sup>9</sup> Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (1970): 109–18, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>. 111.

yang digunakan dalam pesantren lebih kemiripan dengan corak yang ada di Madinah yaitu *Ashab as-Shuffah*. Karena apabila melihat kebelakang lebih jauh sejarah kemunculan pesantren ini memiliki kesambungan sanad dengan *ashab al- shuffah*<sup>10</sup>.

Pondok pesantren muncul di tanah NKRI di abad 16 M, tepatnya di daerah ampel yang diasuh langsung oleh Sunan Ampel dan kemudian Beliau menyebar santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran agama ke seluruh plosok-plosok yang ada di tanah air bahkan ke negara-negara tetangga, yang pada akhirnya melahirkan pondok-pondok pesantren yang baru. Puncak dari peradaban dunia perpondokan yaitu pada masa Syekh Kholil Bangkalan tepatnya pada awal abad ke 19 dan awal abad ke 20, yang dimana pada masa itu hampir di tiap satu desa terdapat satu pondok pesantren<sup>11</sup>.

Seiring berkembangnya zaman pondok pesantren yang ada di Indonesia memiliki karakteristik dan tradisi yang beragam, yakni<sup>12</sup> :

a) Pesantren Tradisional

Disebut sebagai pesantren tradisional, berangkat dari asal usul kemunculan dari lembaga tersebut, sehingga sudah menjadi hal yang wajar apabila pesantren ini sudah menjadi tempat pelestarian budaya-budaya pengajaran tradisional, pelestarian ini dapat di lacak melalui

---

<sup>10</sup> Muhakamurrohman. 113.

<sup>11</sup> Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*. 16

<sup>12</sup> Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." 112

bagaimana kehidupan keseharian dari pada santri-santri yang hidup dengan sederhana.

b) Pesantren Modern

Perubahan zaman juga menarik perubahan relasi antara kehidupan pesantren tradisional ke pada pesantren modern yang dimana dulunya relasi paternalistik menjadi relasi yang lebih fungsional. Sekarang seorang kyai tidak lagi mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan pesantren, pengelolaan pondok pesantren modern diserahkan secara menyeluruh kepada para pengurus, yang biasanya menjadi pengurus yakni anak dari kyai itu sendiri, terkadang pula dari santri alumni yang telah lama nyantri dari pondok terkait. Pesantren modern dengan perkembangannya dalam system pengajarannya mulai memasukkan mata pelajaran umum dan tidak jarang banyak dari pondok pesantren modern yang hampir menghilangkan tradisi klasikal.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan adalah gambaran umum bagi penulis untuk mengungkapkan keberhasilan dalam melakukan penelitian. Adapaun sistematika penulisan yang ada pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Bab 1 : Bab ini menjelaskan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang. Latar belakang menjelaskan sebab dan alasan mengapa mengambil tema Konsep Sami'na Waato'na Santri Pada Kyai (Studi Living Quran, Q.S An-

Nisa : 59) Pondok Pesantren Mambausholihin Manyar Gersik. Selain itu, dalam bab ini juga menjelaskan mengenai rumusan masalah yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat 2 rumusan masalah. Serta didalam bab ini juga dijelaskan tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan oleh penulis baik itu berupa teori maupun praktik.

Bab II : Didalam Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya dalam meninjau pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini baik dari segi objek maupun tema.

Bab III : Bab ini berisi mengenai metode penelitian yang dilakukan oleh penulis, dalam melakukan penelitian, penulis perlu memperhatikan hal-hal penting diantaranya yaitu, pertama, mengenai jenis penelitian yaitu penelitian empiris. Kedua, pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Ketiga, lokasi penelitian yang bertempat di Pondok Pesantren Mambausholihin Manyar Gersik. Keempat, jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Kelima, metode pengumpulan data, yang terdiri dari wawancara dan dokumentasi oleh penulis. Keenam, metode pengolahan data berupa editing, classifying, verifying, anlyzing dan concluding.

Bab IV : Didalam bab ini menjelaskan mengenai pembahasan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni Konsep Sami'na Waato'na Santri Pada Kyai (Studi Living Quran, Q.S An-Nisa : 59) Pondok Pesantren Mambausholihin Manyar Gersik

Bab V : Bab ini merupakan bagian terakhir dalam penelitian terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penjelasan secara umum mengenai jawaban dari rumusan masalah oleh penulis dalam beberapa uraian yang dijelaskan. Sedangkan saran merupakan solusi ataupun masukan oleh penulis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai penelitian terdahulu beriklan mengenai bagaimana persamaan maupun perbedaan antara penulis dengan penelitian-penelitian yang telah dikaji di waktu silam. Di samping itu penelitian terdahulu juga sangat memiliki kedudukan yang begitu penting yang dimana penulis mendapatkan suatu bahan sehingga bisa menjadi acuan untuk penelitian yang akan di lakukan serta memberikan wawasan tambahan. Adapun penelitian terdahulu yang akan dipaparkan di paragraph selanjutnya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang di lakukan oleh Fitria Susan Meliyana, yang merupakan salah satu mahasiswa universitas sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang berjudul “Konsep *Sami'nā wa ato'nā* Dalam Hadis Nabi Dengan Pendekatan Teori Dialektika Relasional” yang dimana pada penelitian yang dilakukan membahas terkait bagaimana konsep *sami'nā wa ato'nā* yang sesuai dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang ada di dalam kitab-kitab hadist primer.<sup>13</sup>

Adapun metodologi yang gunakan ialah kualitatif dengan studi literatur

---

<sup>13</sup> Fitria Susan Meliyana, “Konsep *Sami'nā wa ato'nā* Dalam Hadis Nabi Dengan Pendekatan Teori Dialektika Relasional” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50972>.

agar pemahaman yang dalam dapat di dapatkan secara menyeluruh adapun pendekatannya ialah pendekatan teori ma'ānīl ḥadīṣ dan teori dialektika relasional, dan sumber data yang digunakan ialah melalui kitab-kitab primer, buku, maupun berita-berita yang melalui jurnal maupun artikel. Adapun kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah memiliki kesamaan pada konsep pembahasan utama yang dibahas juga sama yakni konsep *sami'nā wa ato'nā* sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu ini menitikberatkan pada kajian literatur sehingga dari objek kajian serta hasil dari penelitian akan sangat berbeda dengan hasil penelitian yang akan di lakukan oleh penulis.

Berdasarkan hasil analisis dari penulis ataupun peneliti menunjukkan bahwa kebolehan konsep *Sami'nā wa ato'nā* tidak semerta-merta bisa disimpulkan hanya dengan berkaca melalui hadist, tapi juga perlu melakukan diskurs secara akademis melalui teori dialiktika rasionalisme, suatu hal yang sekiranya bertentangan atau suatu hal yang membuat objek merasa tegang akan perintah yang harus ditaati, maka teori tersebut menjadi solusi untuk menjawab keresahan sang Objek.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Irfan Pernandi. Merupakan mahasiswa Universitas Pasundan dalam tulisan tesisnya membahas tentang bagaimana tradisi dari seorang santri terhadap kyainya yang harus tetap di jaga yakni *sami'nā wa ato'nā*. judul dari thesis tersebut ialah “pola komunikasi pendidikan pesantren salafiyah Studi kajian interaksionisme simbolik pondok

pesantren misbahulkhair bojong purwakarta”.<sup>14</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang kemudian menggunakan pendekatan eksplorasi dan inspeksi, karena peneliti yakin bahwa melalui metode tersebut dapat memberikan hasil kajian yang tepat karena sesuatu yang dikaji dalam penelitian tersebut merupakan makna yang simbolik, juga menggunakan objek kajian secara view atau observasi sebagai bahan dalam membuat rancangan penelitian. Adapun perbedaan serta persamaan dari penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah, yang pertama memiliki kesamaan yakni pada objek kajian yang diteliti fokusnya sama yakni pondok pesantren serta tradisinya *sami'nā wa ato'nā*. dan perbedaannya yakni pada penitikberatan kajian yang dimana penelitian terdahulu ini hanya berfokus pada objek lapangan seperti yang dipaparkan dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa seorang santri yang tidak taat pada kyainya, maka keberkahan ilmu tidak akan didapatkannya, dalam hal ini peneliti tidak menyumbangkan pemikirannya selaku seorang akademis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Sami'nā wa ato'nā* merupakan suatu adat yang akan terus dilestarikan Pondok pesantren salafiyah Misbahulkhair yang di mediai dengan proses salafiyah yakni *bandongan* ataupun *sarogan*. Dan kemudian akan diimplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari berangkat dari sana akan melahirkan suatu hal yang simbolik ataupun suatu ciri khas dari santri

---

<sup>14</sup> Irfan Pernandi, “Studi Kajian Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren Misbahulkhair Bojong Purwakarta,” *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 1 (2018): 1–10, <https://doi.org/10.30653/003.201841.36>.

dari pondok tersebut.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Laeli Farkhah, merupakan salah satu mahasiswa dari Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul penelitian yaitu “kyai dalam pandangan santri dan masyarakat di pondok pesantren tarbiyatul mubtadi’in raudlatussalikin desa rowokembu kec. Wonopringgo kab. Pekalongan” dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa kedudukan kyai dalam suatu lembaga yakni pondok pesantren sangatlah penting sehingga selaku santri mempunyai kewajiban untuk manut dan taat terhadap segala perintah kyai dalam artian santri harus *sami’nā wa ato’nā*.<sup>15</sup>

Adapun metode yang digunakan ialah kualitatif yang kemudian menitikbertkan pada studi analisis deskriptif, yang kemudian melalui hasil analisis tersebut dapat memberikan hasil kajian yang sesuai dengan keinginan peneliti, yang di dukung dengan pendekatan sosiologis, adapun sumber bahan dari penelitian tersebut ialah melalui wawancara serta hasil obervasi lapangan. Adapun kesamaan serta perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah, penelitian yang dilakukan sama-sama membahas mengenai tradisi pondok pesantren yakni *sami’nā wa ato’nā* santri terhadap kyai, adapun perbedaannya yakni pada fokus kajian, kajian ini lebih berfokus pada sosok Kyai saja, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>15</sup> Laeli Farkhah, “Kyai Dalam Pandangan Santri Dan Masyarakat Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi’in Raudlatussalikin Desa Rowokembu” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

penulis yang fokus kajiannya pada konsep serta tradisi langsung dari objek penelitian.

Selanjutnya melihat dari tabel persamaan serta perbedaan dari penelitian penulis :

**Tabel 2.2**

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Nama peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Fitria Susan Meliyana	Sama-sama membahas mengenai konsep dari <i>sami'nā wa ato'nā</i>	Pembahasan yang dilakukan peneliti tersebut fokus pada konsep <i>sami'nā wa ato'nā</i> semata dan juga konsep tersebut disandingkan dengan hadis-hadis yang berasal dari kitab-kitab primer.  Sedangkan pembahasan yang dilakukan penulis

			<p>tidak semata pada konsep <i>sami'nā wa ato'nā</i> tetapi juga melibatkan objek kajian yakni pada pondok pesantren sehingga cakupannya lebih luas dari kajian sebelumnya.</p>
2	Irfan Pernandi	<p>Pemabahasan memiliki kesamaan yakni pada tradisi dari objek kajian yakni <i>sami'nā wa ato'nā</i>.</p>	<p>objek lapangan seperti yang dipaparkan dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa seorang santri yang tidak taat pada kyainya, maka keberkahan ilmu tidak akan didapatkannya, dalam</p>

			<p>hal ini peneliti tidak menyumbangkan pemikirannya selaku seorang akademis.</p> <p>Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mencakup segala hal yang sekiranya berhubungan dengan judul yakni <i>sami'nā wa ato'nā</i>. dengan demikian cakupan yang diberikan juga cukup luas</p>
3	Laeli Farkhah	Sama membahas mengenai tradisi pondok pesantren yakni <i>sami'nā wa</i>	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terlalu berfokus pada sosok

		<p><i>ato 'nā</i> santri terhadap kyai,</p>	<p>dari seorang kyai semata.</p> <p>Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang titik fokusnya tidak hanya pada salahsatu bahasan penelitian yakni kyai, tradisi, maupun konsep, tetapi membahas secara menyeluruh dan memberikan kesan cakupan bahasan yang sangat luas.</p>
--	--	---	--

## B. Kajian Pustaka

## 1. Living Quran

Living Quran bisa dikategorikan sebagai bentuk penelitian ataupun kajian ilmiah yang kaitannya tidak lepas dari fenomena-fenomena sosial budaya yang kemudian tidak lepas dengan keberadaan al-Quran di tengah-tengah komunitas muslim, singkatnya interaksi masyarakat terhadap fenomena sosial yang tidak lepas dari keterikatan al-Quran. Hal seperti ini telah ada sejak awal mula al-Quran itu ada, yakni lebih tepatnya pada masa Rasulullah SAW, pada masa tersebut interaksi umat manusia tidak terlepas dari al-Quran dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun perjalanannya relatif panjang namun studi al-Quran yang telah berjalan di tengah masyarakat sekarang masih saja tetap berorientasi pada studi teks dan masih sangat minim menyentuh aspek-aspek lain seperti yang berhubungan dengan implementasi pemahaman maupun sikap dari pembacanya.<sup>16</sup>

Kajian maupun penelitian teks al-Quran ini telah melahirkan banyak fenomena yang hidup di tengah umat muslim maupun non-muslim yang menjadikan al-Quran sebagai objek studinya, dengan demikian kajian seperti ini pada hakikatnya memiliki kesamaan dengan studi sosial keberagaman. Karena al-Quran telah hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat maka banyak melahirkan fenomena-fenomena yang beragam dan berwarna, sehingga terkadang terdapat beberapa bagian dari umat islam yang

---

<sup>16</sup> Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* 6 (2017): 88.

menganggap hal ini sebagai suatu hal yang menyimpang (bid'ah). Fenomena living Quran pada dasarnya juga dapat digolongkan sebagai “quranisasi” kehidupan, maksudnya menjadikan al-Quran sebagai referensi dalam berkehidupan sosial atau menjadikan kehidupan dari manusia sebagai panggung untuk menciptakan tempat yang qurani<sup>17</sup>.

Apabila berkaca pada realita di zaman sekarang, begitu banyak macam bentuk interaksi masyarakat terhadap al-Quran, seperti :

- a) al-Quran menjadi bacaan rutin yang melahirkan tradisi yang mendarah daging, seperti pembacaan surah-surah khusus dan di waktu khusus, membaca surah al-Waqiah setelah shalat shubuh, membaca surah al-Kahfi dihari jumat, membaca surah yasin pada saat acara kemasyarakatan (tahlilan) dan masih banyak contoh lainnya.
- b) Al-Quran menjadi bacaan para qori' dengan suara yang merdu serta lantunan yang indah pada acara-acara tertentu maupun pada perlombaan.
- c) Al-Quran dijadikan sebagai objek dalam perlombaan seperti lomba tahfidz (MHQ), lomba cerdas cermat Quran (CCQ) dan masih banyak lainnya.
- d) Menjadikan potongan-potongan ayat tertentu sebagai hiasan baik berbentuk kaligrafi maupun bentuk hiasan lainnya, yang ada di rumah, di masjid maupun di tempat-tempat tertentu lainnya.

---

<sup>17</sup> Didi Junaedi, “Living Qur ’ an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur ’ a n (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa,” *Journal of Qur ’ an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90.

- e) Potongan-potongan ayat yang khusus dan kemudian dijadikan sebagai stiker, misalkan ayat seribu dinar yang kemudian ditempelkan di tempat diinginkan.
- f) Potongan-potongan ayat yang kemudian dijadikan sebagai jampi-jampi ataupun trapi jiwa terhadap orang-orang yang memerlukan.
- g) Potongan ayat yang kemudian dibawa kemana-mana oleh sang pemilik yang diyaininya sebagai *tolak balak*.
- h) Menjadikan potongan-potongan ayat tertentu sebagai wirid harian agar memperoleh kemuliaan ataupun hikmah lainnya.
- i) Sebagai bacaan yang sakral untuk beladiri, sehingga memperoleh kekuatan dari Allah.
- j) Bacaan al-Quran yang didekomentasikan kedalam bentuk CD, LCD, Hp dan lainnya, yang demikian melahirkan nilai seni yang relegius.

Dan masih banyak fenomena-fenomena lainya yang tidak dicantumkan, yang oleh karena semua dari fenomena-fenomena tersebut dapat ditegaskan bahwa living Quran yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia tidak melalui pendekatan teks, karena apabila fokus menelaah fenomena-fenomena tersebut, maka akan menemukan suatu hal yang menarik yang dimana sang Pelaku tidak mempunyai kemampuan dalam memahami apa yang ia bacakan, namun mereka tetap menjalankan secara langsung interaksi pada Quran<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an."

singkatnya yang dimaksud dari living Quran yakni bukan hanya sekedar pengamplikasian yang dilakukan pembaca yang kemudian di terapkan dalam kehidupan sehari-hari namun juga dapat dikategorikan dengan bagaimana al-Quran itu disikapi oleh masyarakat.

## 2. Tafsir Lafadz *Sami'nā wa ato'nā* dan surah An-Nisa ayat 59

Di dalam al-Quran disebutkan beberapa kali lafadz *Sami'nā wa ato'nā*, pada lafadz yakni ada pada surah an-Nisa ayat 46, surah al-Maidah ayat 7, dan surah an-Nur ayat 51:

- Surah an-Nisa ayat 46<sup>19</sup>

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعِ غَيْرَ مُسْمَعٍ

وَرَاعِنَا لِيَأْبَأَ بِالسِّنَّتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعِ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا

لَهُمْ وَأَقْوَمٌ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

- Surah al-Maidah ayat 7<sup>20</sup>.

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَتَّقُوا

<sup>19</sup> Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah An-Naja*. 86

<sup>20</sup> Mushaf al-Qur'an.108

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

- Surah an-Nur ayat 51<sup>21</sup>

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Pada ketiga ayat diatas memiliki makna lafadz serta arti yang sama pada lafadz *sami'nā wa ato'nā* yakni dimana orang-orang mukmin berkata “kami dengar dan kami taat” pada lafadz ini penulis telah mengecek beberapa hasil tafsir yang telah dilakukan oleh seorang mufassir, tidak ada perbedaan dari hasil tafsiran mengenai lafadz tersebut yakni sebagai bentuk taatnya seorang mukmin kepada Allah terhadap segala perintahnya. Yang apabila diinisiasikan kepada ayat yang lebih jelas, maka bentuk replika yang tepat untuk mewakili lafadz tersebut ialah pada surah an-Nisa ayat 59<sup>22</sup> :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Dari ayat diatas menunjukkan suatu perintah untuk taat kepada Allah dan

<sup>21</sup> Mushaf al-Qur'an.356

<sup>22</sup> Mushaf al-Qur'an. 87

Rasulnya, yang kemudian di ikuti dengan kata *ulil amri minkum*, apabila melihat hasil tafsiran dari para mufassir makna dari lafadz tersebut ialah, dalam tafsir al Muyassar dikatakan makna dari lafadz tersebut ialah penguasa yang berada di antara kalian, tidak jauh berbeda dengan tafsiran dari Syeikh Dr. Muhammad Sulamiman Al- Asyqar seorang mudarris tafsir Universitas Islam Madinah dalam kitabnya *Zaubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* makna dari kata *ulil amri* ialah mereka para Imam, Qadhi, Sultan dan apapun namanya yang pada intinya Dia memiliki suatu kekuasaan secara syar'i serta kekuasaan yang mengikuti taghut.<sup>23</sup>

Dari hasil tafsiran yang telah dijelaskan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan makna dari kata *ulil amri* ialah seorang pemimpin yang tentunya dalam kepemimpinannya tidak ada unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat. Makna *ulil amri minkum* ini juga memiliki ranah tersendiri, maksudnya ketika berbicara tentang kenegaraan misalkan Indonesia maka yang menjadi *ulil amri* yakni seorang Presiden, namun ketika bahasan mengenai ranah keluarga maka yang menjadi *ulil amri* ialah seorang suami, begitupula dengan kedudukan seorang Kyai, akan menjadi seorang yang harus ditaati oleh santri karena menjadi seorang pemimpin dari pondok pesantren.

---

<sup>23</sup> Tafsirweb, "Tafsir Surah An-Nisa Ayat 59," 2013, [tafsirweb.com/start\\*](http://tafsirweb.com/start*).

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa macam metode, yang dengan itu dapat menjadikan penelitian ini lebih obyektif dan juga mempunyai data yang akurat dan lengkap. Sebagai berikut:

##### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penguraian data yang dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian yakni penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dimana peneliti melakukan penelitian dengan mengamati ataupun berpartisipasi secara langsung dengan objek lapangan yang diteliti dengan skala sosial budaya yang ada.<sup>24</sup>

Dalam hal ini peneliti akan mengambil data berdasarkan hal-hal yang ditemukan di lapangan tersebut baik dari guru-guru, pengurus, santri maupun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di tempat yakni Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik.

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian yang berdasarkan jenis data dan

---

<sup>24</sup> Fadlun Maros et al., "Penelitian Lapangan (Field Research) Pada Metode Kualitatif," n.d.

analisis. Adapun yang di maksud dengan pendekatan kualitatif ialah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada objek baik itu berupa perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lainnya, dengan cara deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa secara menyeluruh (holistic) berdasarkan konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan beragam metode ilmiah yang ada.<sup>25</sup>

Adapun maksud dari peneliti pada penelitiannya, yakni untuk mengkaji bagaimana perspektif dari santri Mambaussholihin Manyar Gresik mengenai konsep *sami'nā wa ato'nā*. yang dengan itu akan memberikan informasi kepada peneliti yang kemudian dianalisis dengan kajian teori yang telah dipaparkan.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini atau yang menjadi objek pada penelitian ini ialah Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gresik, lokasi tepatnya di jalan. Kyai H. Syafi'i No.07, Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Adapun alasan penulis memilih tempat tersebut sebagai objek penelitian. Karena sesuai dengan judul yang dibawakan dari penulis yakni Konsep *sami'nā wa ato'nā* santri terhadap kyai. Sehingga segala yang dibutuhkan oleh peneliti dapat terpenuhi melalui pondok tersebut.

---

<sup>25</sup> Ahmad Romadhon, "Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Dhuafa Di Era Pandemi Covid-19 Program Studi Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri" (2021).

#### D. Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini sama dengan penelitian-penelitian pada umumnya yaitu menggunakan dua sumber data, yang *pertama*, Data Primer yaitu data yang menjadi pokok utama pada penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara kepada pihak yang bersangkutan dalam hal ini alumni pondok pesantren Mambausholihin. Dan yang *kedua*, Data Skunder atau biasa disebut dengan data kedua yang bertujuan untuk membantu melengkapi atau menjawab serta menjelaskan data primer. Yang meliputi bahan-bahan atau data-data yang memiliki kaitan dengan konsep *sami'nā wa ato'nā* santri terhadap kyai, seperti yang ada pada literatur al-Quran yang didukung oleh tafsir-tafsir<sup>26</sup>.

#### E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, terdapat bagian yang harus ada yakni metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, pada bagian ini akan menjelaskan bagaimana atau dengan apa peneliti mendapatkan sumber data primer dan skunder. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, antara lain sebagai berikut<sup>27</sup>:

##### a) Wawancara

Teknik yang dilakukan untuk mencari keterangan mengenai judul terkait yakni konsep *sami'nā wa ato'nā* yang santri mambausholihin

---

<sup>26</sup> Romadhon. 34

<sup>27</sup> Romadhon. 32

pahami. Dengan cara peneliti memberikan pertanyaan secara lisan dan bertatap muka langsung, namun apabila terdapat kendala yang mengharuskan untuk menggunakan cara lain tanpa tatap muka secara langsung maka peneliti akan menggunakan teknologi (via telpon) sebagai alat pembantu untuk memperoleh data yang diinginkan.

Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang diinginkan penulis melakukan kedua macam cara yakni wawancara secara terstruktur (peneliti terlebih dahulu memberikan informasi terkait wawancara yang akan dilakukan) dan tidak terstruktur (tanpa melalui prosedur-prosedur khusus).

Di Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pihak tertentu sebagai sumber data primer pada penelitian ini. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu :

Tabel 3.3

Nama-nama Informan

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Madrasah Aliyah	Ustadz Thohori
2	Kepala Madrasah Tsanawiyah	Ustadz Baihaqi
3	Guru Tsanawiyah	Ustadz Abdul Halim
4	Guru Tsanawiyah/pengurus	Mas Najib Nurraikhan

5	Guru Aliyah/pengurus	Mas Muhammad Afif
6	Guru Aliyah/pengurus	Mas Izuddin Khotami
7	Santri	Muhammad Hadi
8	Santri	Rizwansyah
9	Santri	Ahmad. Hanif
10	Santri	Muh. Yusuf

#### b) Dokumentasi

Merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi serta mengumpulkan data-data yang akan digunakan sebagai bahan pendukung untuk penelitian yang dilakukan baik itu berupa bahan mentah buku, jurnal dan hasil tafsiran.<sup>28</sup>

### F. Metode Pengolahan Data

Berhubung penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif, maka data yang didapatkan akan dianalisis dengan metode deskriptif analisis, yakni penggambaran secara sistematis pada bidang yang tepat. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh penulis yakni.

#### a) Pemeriksaan data (editing)

---

<sup>28</sup> Romadhon. 35

Dalam tahap pemeriksaan data maka penulis perlu untuk mengumpulkan data baik dari data primer ataupun data sekunder guna memeriksa data tersebut dalam tema penelitian yang akan dilakukan. Dengan melakukan relevansi terhadap tema penelitian maka penulis dapat melakukan pengolahan data berikutnya yang diperlukan dalam penelitian tersebut.<sup>29</sup>

b) Klasifikasi (*classifying*)

Adapun tahapan klasifikasi data ini, berupaya mengumpulkan data-data yang didapatkan baik merupakan data primer ataupun data sekunder serta melakukan pengelompokan jenis dari data tersebut guna menentukan jawaban dari rumusan masalah yang telah dikelompokkan sesuai dengan penelitian tersebut.<sup>30</sup>

c) Verifikasi (*verifying*)

Verifikasi adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (Informan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untukanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang dinformasikan olehnya atau tidak.<sup>31</sup>

d) (*analyzing*)

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisa inilah data yang ada akan nampak manfaat

---

<sup>29</sup> Romadhon. 24.

<sup>30</sup> Nana dan Awal Kusuma Sudjana, *Proposal Pelatihan Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2008). 84.

<sup>31</sup> Sudjana. 85.

terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.<sup>32</sup>

e) Pembuatan kesimpulan (*concluding*)

Adapun tahapan ini merupakan tahap akhir oleh penulis dari sekian banyak data yang didapatkan maka terdapat beberapa kesimpulan mengenai rumusan masalah yang ada.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).195.

<sup>33</sup> Romadhon, "Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Dhuafa Di Era Pandemi Covid-19 Program Studi Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri.". 26.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Mengenai Lokasi Penelitian<sup>34</sup>**

##### 1. Profil Pondok Pesantren

- a. Nama Pesantren : Mambaussholihin
- b. Alamat : Jl. KH. Syafi'i No. 7 Suci Manyar Gresik
- c. No Telp. / HP : (031) 3958275 / 085225512582
- d. Tahun Pendirian : 1980
- e. Pendiri : KH. Abdullah Faqih
- f. Pengasuh : KH. Masbuhin Faqih
- g. Metode yang digunakan : Kombinasi
- h. System pendidikan : Salafi Modern
- i. Jumlah Santri : ± 5.000 Jiwa
- j. Waktu Pembelajaran : 03.00 s/d 23.00 WIB
- k. Sumber Dana : Mandiri

##### 2. Letak Geografis

Secara geografis letak dari pondok pesantren mambaussholihin yaitu pada kawasan pegunungan suci yang memiliki suhu jauh lebih hangat di banding dengan kota Malang yakni tepatnya kisaran 27 °C. Yang dimana kawasan ini terletak kurang lebih 2 Km dari desa Tenger Sukomulyo yang terletak di jalur pantura dan kurang lebih berjarak 3 Km dari terminal atau

---

<sup>34</sup> Feri, wawancara, (Gersik, 4 Nობember 2022)

lebih dikenal dengan sebagai jalur utama Surabaya-Jakarta. Pada posisi tersebut terlihat cukup sejahtera dalam segi ekonomi yang di karenakan sumber daya alam serta pasokan airnya yang menurut keyakinan Rakyat mata air tersebut muncul pada saat Sunan Giri hendak berwudhu, sehingga sumber mata air tersebut pada saat ini menjadi aset yang sangat berharga bagi para warga serta pondok ini.

Pondok ini terletak di area perkebunan yang begitu luas yang dimana pondok Putra dan Pondok putri tidak berada dalam satu kompleks, namun di pisahkan oleh ruas jalan utama Bunder Tenger. Namun hal ini menjadi suatu hal yang dapat mempermudah pengkondusifan Pondok ini sendiri. Dari letak pondok pesantren ini yang sangat geografis sehingga menjadikan pondok ini sebagai salah satu pondok yang perkembangannya begitu cepat.

### 3. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren

Sejarah berdirinya pondok ini yakni merupakan murni hasil rintisan Al Maghfurillah Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Suci, ayah dari KH. Masbuhin Faqih pada tahun 1969, yang pada awalnya hanya berupa mushollah atau surau kecil yang digunakan untuk mempelajari serta mengkaji Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning.

Setelah masuk di tahun 1976 Beliau KH. Masbuhin Faqih akhirnya mendapatkan restu dari Kyai beliau yakni Al Mukkarrom KH. Abdullah Faqih Langitan untuk berjuang berkhidmah di tengah masyarakat yang pada akhirnya mempertimbangkan untuk mendirikan suatu pondok Pesantren

karena membangun pondok pesantren ini bukan suatu hal yang biasa sehingga dibutuhkan pertimbangan yang sangat matang agar pembangunan tersebut tidak berdasarkan nafsu semata melainkan karena ketulusan hati untuk menegakkan agama Allah. yang kemudian dengan nama Mambaussholihin, setelah mempertimbangkannya akhirnya Beliau membangun pondok tersebut dengan dana yang pertama kali digunakan dari Kyai Beliau sendiri yakni KH. Abdullah Faqih Langitan. Di samping itu juga begitu banyak dorongan serta doa dari guru-guru Beliau yaitu KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi, sehingga pondok beliau bisa berkembang sampai saat ini,

Sebelum Pesantren Mamba'us Sholihin didirikan, Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Langitan sempat mengunjungi lokasi yang akan digunakan untuk membangun Pesantren. Setelah beliau mengelilingi tanah tersebut, beliau berkata kepada KH. Masbuhin Faqih, "*Yo wis tanah iki pancen cocok kanggo pondok, mulo ndang cepet bangunen*". ("Ya sudah, tanah ini memang cocok untuk dibangun pondok pesantren, maka dari itu cepat bangunlah"). Tidak lama kemudian beberapa Masyayikh dan Habaib juga berkunjung ke lokasi tersebut,. Diantara Habaib dan Masyayikh yang hadir yaitu KH. Abdul Hamid (Pasuruan), KH. Usman Al-Ishaqi (Surabaya), KH. Dimiyati Rois (Kaliwungu), Habib Al Idrus dan Habib Macan dari Pasuruan..

Pada tahun 1402 H atau tepatnya pada tahun 1983 M, barulah dilakukan pembangunan Musholla Pondok Pesantren Mambaus Sholihin (sekarang merupakan Pondok Barat). Saat itu KH. Masbuhin Faqih sedang menunaikan ibadah haji yang pertama. Adapun yang menjadi modal awal pembangunan ini berasal dari materi yang dititipkan kepada adik kandung beliau (KH. Asfihani Faqih) yang nyantri di Pondok Pesantren Romo KH. Abdul Hamid Pasuruan.

Pada saat itu KH. Asfihani Faqih turun dari tangga sehabis mengajar, tiba tiba ada seseorang yang tidak dikenal memberikan sekantong uang, kemudian beliau pergi dan menghilang. Pada pagi harinya KH. Asfihani di panggil oleh KH. Abdul Hamid Pasuruan, beliau berkata "*Asfihani saya ini pernah berjanji untuk menyumbang pembangunan rumah santri (jama'ah) tapi hari ini saya tidak punya uang, Yai silihono dhuwit opo'o nak !*". kemudian KH. Asfihani menjawab "*saya tadi malam habis mengajar di beri orangsekantong uang, dan saya tidak kenal orang tersebut*". KH. Abdul Hamid berkata "*Endi saiki dhuwitendang ayo di itung*". Lalu KH. Asfihani mengambil uang tersebut dan dihitung sebanyak Rp. 750.000,-. Yang pada akhirnya KH. Abdul Hamid Pasuruan memberi isyarat, bahwa yang memberikan uang tersebut adalah Nabiyullah Khaidir AS (Abul Abbas Balya bin Malkan), kemudian KH. Abdul Hamid Pasuruan berkata pada KH. Asfihani "*Nak, saiki muliyo. Dhuwit iki ke'no abahmu kongkon bangun Musholla.*"

Suatu kisah yang tak kalah menarik, adalah saat Pondok induk dalam taraf penyelesaian pembangunan, Hadrotus Syaikh KH Abdul Hamid Pasuruan datang dan memberi sebuah lampu Neon 40 Watt 220 Volt untuk penerangan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin. Padahal saat itu listrik belum masuk desa Suci. Mengingat yang memberi termasuk kekasih Allah, maka Pengasuh Pesantren yakin bahwasannya ini merupakan sebuah isyarat akan hadirnya sesuatu. Dan ternyata tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1976, masuklah aliran listrik ke desa Suci, dan rupanya Neon ini merupakan *isyarah* akan tujuan pondok pesantren Mambaus Sholihin.

Pada pembangunan Tahap selanjutnya, KH. Agus Ali Masyhuri (Tulangan Sidoarjo) membeli sepetak tanah yang baru diberinya dari salah seorang anggota Darul Hadits, yang kemudian tanah yang terletak disebelah Masjid Jami' Suci "Roudhotus Salam" itu menjadi bakal dari Pesantren Putra Mamba'us Sholihin.

#### 4. Visi Misi

Adapun visi misi dari pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik, yaitu :

- a. Mempersiapkan kader Muslim yang Intelektual dan Intelektual yang Muslim
- b. Melestarikan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah demi berlangsungnya kehidupan religi yang moderat dalam Negara Republik Indonesia.
- c. Mencetak generasi Islam yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist, kritis dan profesional dalam segala bidang.

## 5. Sejarah Pemberian Nama

Asal mula pondok ini diberi nama "*At-Thohiriyah*". Mungkin oleh Pendiri dan Pengasuh di sesuaikan dengan nama desa tempat Pondok Pesantren ini didirikan, yaitu desa Suci.. Sedang nama Madrasah saat itu adalah Roudhotut Tholibin. Ini disesuaikan dengan nama masjid Desa Suci "Roudhotus Salam".

Karena nama mempunyai makna yang penting, maka untuk memberi nama perlu perhatian dan pemikiran yang khusus, serta pemikiran nurani yang jernih dan membutuhkan petunjuk dari seseorang yang benar-benar makrifat pada Allah.

Suatu saat K.H Abdullah Faqih sowan pada guru Mursyid beliau untuk memohonkan nama yang cocok untuk Pesantren yang telah berdiri, oleh *Al Alim Al Allaamah Al-'Arif Billah* Hadrotus Syaikh K.H Ustman Al-Ishaqi diberi nama "Mamba'us Sholihin" (yang bermakna sumber orang-orang Sholeh). "*Nama ini dimudlofkan pada isim fa'il, Insya Allahkelak santri yang mondok di Pesantren ini akan menjadi anak yang sholeh meski kurang pandai*", begitulah fatwa beliau.

## 6. Biografi Kyai (Pengasuh)

Salah satu pengasuh pondok pesantren Mamba'us Sholihin yaitu KH. Masbuhin Faqih, yang dilahirkan di desa Suci Kec. Manyar Kab. Gresik pada 31 Desember 1947 M atau 18 Shafar 1367 H. Ia lahir dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya yaitu Al-Maghfurlah KH. Abdullah Faqih dan Hj. Tswaibah. KH. Masbuhin Faqih memiliki 4 saudara, 2 orang putra dan 2 orang putri dan beliau merupakan anak pertama. KH. Masbuhin Faqih memiliki silsilah yang mulyadan agung yaitu sampai ke Sunan Giri dan merupakan keturunan ke-12 dari kanjeng Sunan Giri Syeikh Maulana Ishaq.

Dengan urutan sebagai berikut :

1. Syaikh Ainul Yaqin (Sunan Giri)
2. Sunan Dalem
3. Sunan Prapen
4. Kawis Goa
5. Pangeran Giri
6. Gusti Mukmin
7. Amirus Sholih
8. Abdul Hamid
9. Embah Taqrib
10. KH. Muhammad Thoyyib
11. KH. Abdullah Faqih
12. KH. Masbuhin Faqih

Dengan silsilah seperti itu, tidak dapat disangkal bahwa terdapat ruh dan jiwa seorang ulama yang tangguh dan tidak lepas oleh waktu seperti nenek buyutnya. Hal ini sejalan dengan Qiyasan Santri "Bapaknya Singa maka anak-anaknya pun singa".

Sejak kecil beliau berada di lingkungan yang islami. Dari tingkat MI sampai MTs. Setelah Tsanawiyah, ia melanjutkan pendidikannya di Gontor, Pondok pesantren Darussalam Ponorogo, Jawa Timur, di mana ia melanjutkan pengetahuannya tentang bahasa Arab dan Inggris. Beliau selanjutnya kuliah di PP Langitan Tuban karena ingin melanjutkan pendidikan setelah lulus dari

Gontor. KH Abdullah Faqih saat itu yang mengasuh pondok Langitan Tuban. Ia memperluas pemahaman kitab kuning di sana, dimulai dengan Fiqh, Nahwu, Shorof, tauhid, dan diakhiri dengan tasawuf. Metode yang digunakan untuk mengajarkan ilmu di Langitan cukup panjang; dia telah belajar di sana selama hampir 17 tahun. Menurut rumor, KH Masbuhin Faqih adalah seorang pemuda, seorang pemuda yang tekun dalam menuntut ilmu, pekerja keras, optimis. Sewaktu beliau di Pondok Pesantren Langitan ia banyak melakukan tirakat misalnya memasak sendiri, melakukan ibadah puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Di pondok Langitan juga beliau pernah menjadi khadam (pembantu dalam) kyai. Beliau sampai memiliki jargon dalam menasehati santri MBS (Mamba'us Sholihin) yaitu . Beliau menjalani kehidupannya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dan menjalaninya demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan membawa berkah untuk dirinya.

Pada tahun 1976 M atau ditengah perjalanan beliau menimba ilmu di umur 29 th, KH. Abdullah Faqih Langitan memerintahkan kepada Kh Masbuhin untuk berjuang bersama-sama di tengah masyarakat suci dengan perintahnya. KH. Faqih langitan sudah percaya bahwa santri-santrinya telah memiliki cukup ilmu untuk berdakwah dan mengajar di masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu, proses berdakwah terus berjalan, dengan perkembangan yang pesat tersebut, KH Abdullah Faqih diperintah untuk mendirikan pesantren oleh beberapa guru beliau agar proses berdakwah yang dilakukan berjalan lancar. KH. Abdullah Faqih bersama dengan anaknya

mendirikan suatu pondok pesantren yang diberi nama PP. At-Thohiriyyah dengan filosofi berada di desa Suci.

Pada waktu itu KH. Masbuhin masih pulang pergi dari langitan ke desa Suci. Ia beranggapan bahwa menimba ilmu di langitan belum cukup kalau tidak dengan jangka waktu yang panjang. Salah satu kelebihan beliau adalah beliau giat untuk menambah ilmu agama Islam. Pada tahun 1980 M, beliau mendapatkan restu untuk meninggalkan pondok pesantren Langitan. Setelah ia keluar dari pondok pesantren beliau berkonsentrasi dengan mengurus PP. At-Thohiriyyah bersama dengan ayahnya. Tepat ditahun ini juga PP At-Thohiriyyah diubah menjadi Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin, hal ini sesuai dengan usulan KH. Usman Al-Ishaqi. Nama suatu pondok tentunya mempunyai arti dan harapan yang penting.

KH. Masbuhin bekerja tanpa henti untuk memajukan pondoknya. Mulai dari kompleks hingga sekolah, pembangunan pondok dilakukan secara bertahap. Dia mampu meningkatkan MBS (Mamba'us Sholihin) baik dari segi bangunan maupun kaliber sumber daya manusianya dengan melakukan relokasi yang banyak.

Pesantren dan masyarakat desa Suci sedang berduka cita tepatnya pada tahun 1997 Masehi. Ayahnya meninggal pada usia 77 tahun. Inspirasi perjuangan dan titik tolaknya sudah tidak ada lagi. Dalam kondisi tersebut, ia terpaksa harus membawa Mamba'us Sholihin menggantikan ayahnya.

KH. Masbuhin memperoleh ketenaran sebagai ulama baik di dalam

maupun di luar Indonesia, khususnya di Hadramaut Yaman, atas kegigihan dan dedikasinya dalam berdakwah untuk mempromosikan Islam. Ia sangat mengagumi dan mengagungkan dzuriyyah Nabi Muhammad. Beliau terkenal di seluruh bangsa karena hal tersebut. Karena itu, ia meminta agar setiap habaib Yaman yang berkunjung ke Indonesia menyempatkan diri untuk mengunjungi pondok Mamba'us Sholihin, meski sebentar.

Istrinya, Nyai Hj. Mas'aini, yang mengabdikan diri pada hidup dan mati, berada di sampingnya saat mereka mengarungi bahtera kehidupan. Meskipun menikah dan tinggal di gubuk Langitan hanya dengan putra mereka, syekh dan istrinya memiliki sejarah yang luar biasa. Dari perkawinan tersebut, Allah SWT menganugerahkan kepadanya 12 orang anak yang terdiri dari 9 laki-laki dan 3 perempuan.

Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan dan manfaat ila yaumil miad di Mambaus Sholihin dan semoga beliau diberikan rahmat, nikmat, keselamatan dan umur yang panjang dalam kehidupan di dunia dan akhirat,Aamiin

## 7. Sistem Pendidikan

Pondok pesantren mambausholihin merupakan pondok pesantren yang sistem pendidikannya menggabungkan antara sistem salaf dan Modern. Hal ini disebabkan oleh background dari Pengasuh dari pondok ini sendiri yakni KH. Masbuhin Faqih, yang mondok di dua pondok pesantren dengan sistem berbeda sehingga Beliau menerapkan kedua sistem tersebut pada pondok yang

Beliau dirikan dengan motto *"Melestarikan kebaikan masa klasik, dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik"*. Yang kemudian menjadikan pondok ini memiliki kurikulum pembelajaran lengkap baik yang berupa pendidikan non formal dan juga pendidikan formal.

#### 8. Unit Usaha Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Mambaussholihin juga memiliki usaha yang cukup besar yakni :

- a. Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren) Mambaussholihin
- b. MBS Bakery
- c. MBS Water

### **B. Intrepretasi Q.S An-Nisa Ayat 59 Beserta Relevansi Living Quran Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik**

Mengenai interpretasi dari ayat tersebut secara singkat pada bab ini akan memberikan keterangan bagaimana penerapan ataupun korelasi Q.S An-Nisa ayat 59 dengan yang ada di Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik, sebelum masuk pada pembahasan lebih dalam, sangat penting untuk mengetahui makna iterpretasi dari Q.S An-Nisa ayat 59 itu sendiri, yakni yang berbunyi<sup>35</sup> :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

---

<sup>35</sup> Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah An-Naja*.51.

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Pada ayat tersebut menjelaskan bagaimana sikap seorang muslim yang harus taat kepada Allah SWT, Rasulullah SAW dan juga taat kepada Pemimpin sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya yakni pada bab II mengenai kajian teori.

Salah satu adat dari pondok-pondok salaf ialah adanya adat yang biasa dikenal dengan Santri manut Kyai atau biasa juga dikenal di kalangan orang-orang yang telah mengenal lama dunia *perpondokan*, yaitu *sami'nā wa ato'nā* Santri terhadap Kyai. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya pada kajian teori, bagaimana bentuk interpretasi Q.S An-Nisa ayat 59 di dalam pondok pesantren. Yakni dimana kedudukan seorang Kyai ketika di lingkup pesantren maka akan menduduki kursi kepemimpinan dan para santri selaku orang-orang yang harus taat terhadap segala perintah dari pemimpin selama tidak bertentangan dengan norma-norma syariah yang telah ada.<sup>36</sup>

Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik merupakan salah satu pondok yang mengadopsi sistem salaf sekaligus modern, sehingga ketika ditanyakan mengenai bagaimana relevansi serta interpretasi surah An-Nisa ayat 59 di dalam pondok tersebut maka menjadi suatu yang sangat wajar apabila di dalam pondok tersebut sangat baik, sebagaimana yang telah dikatakan salah

---

<sup>36</sup> Ustadz Thohari wawancara, (Gersik, 6 Nobeber 2022)

seorang pengajar sekaligus wakil kepala madrasah tsanawiyah yang ada didalam pondok tersebut yakni Ustadz Baihaqi,

*“secara normatif apabila berangkat dari ayat 59 surah an-nisa atillaha apabila diterapkan didalam pondok jelas itu telah berlaku contoh perintah Allah itu mendirikan shalat, nahh sama halnya yang telah kami lakukan terhadap santri-santri kami, kemudian wa aturrosul, hal ini juga sama, yang dimana salah satu sabda rasul tolabul ilmi faridotun ala kulli muslimin wal muslimat, sudah jelas tujuan dari pondok itu sendiri adalah sebagai tempat mencari ilmu. Kemudian wa ulil amri minkum, memang pada umumnya sering diartikan dengan pemimpin dalam urusan negara sedangkan pada urusan pondok menjadi tanggungan seorang Kyai selaku pemimpin pada ranah Pondok pesantren itu sendiri. Jadi makna taat itu sendiri tidak lepas dari segala bentuk kebaikan yang dilimpahkan oleh seorang Kyai terhadap santri, agar terus berada di jalan Allah Yang pada intinya apabila hidup didalam pondok pesantren maka menjadi suatu kewajiban bagi santri untuk taat atau melakukan apapun yang telah di perintahkan oleh kyai baik itu taat pada aturan pondok maupun dauh (perkataan) langsung dari Kyai, apabila ingin arti yang lebih dalam lagi kita harus tunduk bukan berarti hanya sekedar fisik tapi juga hati harus tunduk. Misalkan terdapat suatu perintah dari Kyai maka kita harus yakin serta berkhushuzon kalau itu adalah suatu hal yang baik dari pada ikhtiar kita sendiri. Karena terkadang secara fisik memang tunduk tapi didalam hati grundel (bantah) , makanya kita diajarkan untuk tunduk secara dzohir dan batin.”<sup>37</sup>*

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Beliau, memberikan penegasan makna dari kata *ulil amri* pada surah An-Nisa ayat 59 itu sendiri ialah bermakna seorang Kyai adalah seorang yang menjadi pemimpin dalam ruang lingkup pondok pesantren yang dari sini sejalan dengan teori yang telah penulis cantumkan di bab sebelumnya. Tidak hanya sampai disitu peneliti juga menggali informasi mengenai bagaimana cara penerapan yang lakukan mentor agar Santri bisa taat kepada Kyai apakah ada kiat-kiat ataupun media yang digunakan untuk

---

<sup>37</sup> Ustadz Baihaqi, wawancara, (Gersik, 6 Nobember 2022)

mendorong prihal tersebut yang kemudian dijawab oleh Ustadz Thohori yang menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah sekaligus pengajar di Madrasah tersebut, yakni:

*“Berbicara mengenai media yang digunakan mungkin ngene (begini) Mas, kalau samean perhatikan secara serius santri-santri kami ketika beraktifitas di sekitar ndalem Yai’ (rumah Kyai) mungkin samean akan melihat berbagai macam bentuk perlakuan ataupun tindakan dari santri tersebut ada yang sampai nunduk banget, ada juga yang cuman jalan sambil nunduk sedikit bahkan mungkin juga ada yang tidak tunduk samasekali hal ini terjadi karena media yang kami berikan tidak berupa suatu paksaan atau pendokterinan yang wajib kembali lagi pondok ini pondok yang mengadopsi dua sistem yakni salaf dan modern, mungkin sudah dijelaskan sama temen-teman pengurus nggeh?.. nah untuk media yang digunakan yaitu ada yang secara khusus yakni melalui pengajian kitab talim mutaalim nahh pada pengajian ini juga bisa menentukan bagaimana akhlak santri itu sendiri maksudnya tergantung keseriusan santri ketika mengikuti kegiatan tersebut sehingga pengaplikasian juga dapat, ada juga yang cuman sekedar melalui warisan dari para senior ataupun kaka kelas sebagai contoh kepada adik-adik”<sup>38</sup>*

Dari penjelasan narasumber ataupun informan di atas dapat dipahami bahwa ketaatan kepada Kyai merupakan suatu hal yang wajib, namun perlakuan terhadap Kyai atau akhlak dari Santri terhadap Kyai tidak ada kewajiban harus sesuai dengan media yang telah disugukan melalui pengajian kitab *talim mutalim* dalam artian santri diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri bagaimana mereka bersikap selama hal itu tidak lepas dari melanggar aturan atau perintah Kyai. Yang tidak kalah penting apabila melihat langsung di lapangan maka pemberian kebebasan tersebut menjadi suatu hal yang seakan-akan tidak ada, di karenakan akhlak santri kepada Kyai hampir semuanya sama yakni tunduk, patuh

---

<sup>38</sup> Ustadz Thohari, wawancara, (Gersik, 6 Nobember 2022)

serta rasa *tadzim* yang begitu besar kepada sang Kyai sebagaimana yang diucapkan oleh salah seorang santri mambaussholihin Muhammad Hadi :

*“Selama tinggal di sini mungkin pembiasaan itu mulai pada saat masuk pertama kali di Pondok ini. Yang awalnya kaget ketika kakak-kakak kelas pada tunduk ketika Yai Masbuhin lewat, dan setelah lama akhirnya iso nyesuaian adat-adat, dan untuk angkatan saya hanya beberapa yang mungkin tidak sampai 10 orang yang tidak seperti itu”<sup>39</sup>*

Dari penjelasan dari Muhammad Hadi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh terbesar dari media untuk menerapkan ketaatan Santri terhadap Kyai itu adalah media yang sifatnya tidak secara langsung yakni hanya dari melihat akhlak ataupun adab-adab dari kakak kelas ataupun senior yang sudah lama mondok.

Adapun alasan mengapa santri harus taat kepada Kyai juga sempat disinggung oleh Ustadz Baihaqi ketika ditanya oleh peneliti yakni :

*“Adapun mengenai mengapa santri harus taat kepada Kyai, sebagai mana yang telah kami pelajari al ulama urasatul ambiya ulama merupakan pewaris dari para nabi sehingga taat kepada Kyai itu, juga sama ketika para sahabat harus tunduk pada Nabi Muhammad, kalau zaman Nabi Musa namanya hawariyun juga harus tunduk kepada Beliau. Sehingga dapat dikatakan tunduknya sahabat kepada nabi maupun tunduknya hawariyun kepada nabi Musa, juga memiliki korelasi terhadap pewarisnya. Karena apabila kita mengikuti pewarisnya maka juga bisa masuk pada ayat kul ingkuntum tuhibbunallaha fattabiuni... ila akhirihi. Kita kan ikut Rasulullah sedangkan kita tidak pernah ketemu dengan kanjeng Nabi maka kita mengikuti atau tunduk pada pewarisnya sehingga kita tergolong orang-orang yuhbibkumullahu wayagfirlakum zunubakum Allah cinta padamu serta mengampuni segala dosa-dosa mu. Apabila di runtut lagi apabila manut pada Kyai maka secara tidak langsung juga telah taat pada Kajeng Nabi.”<sup>40</sup>*

---

<sup>39</sup> Muhammad Hadi, wawancara, (Gersik, 6 Nobember 2022)

<sup>40</sup> Ustadz Baihaqi, wawancara, (Gersik, 6 Nobember 2022)

Dari penjelasan Narasumber di atas dapat dipahami bahwa segala bentuk ketaatan yang dilakukan santri terhadap Kyai merupakan bentuk taatnya umat kepada Nabi Muhammad SAW dengan dalil “*al ulama urasatul ambiya*”, dan ketika taat kepada Rasulullah maka secara langsung juga dapat dikatakan taat kepada Allah karena sebagaimana dijelaskan di dalam surah An-Nisa ayat 59. Yang kemudian secara tidak langsung dengan taat kepada Kyai juga sudah taat kepada Allah SWT. Yang dimana diberikan ganjaran berupa mendapatkan cinta dari Allah SWT serta mendapatkan ampunannya sebagaimana dijelaskan di dalam surah Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut sudah memberikan jawaban bagaimana interpretasi serta relevansi dari QS An-Nisa ayat 59 di dalam pondok tersebut, di samping itu peneliti juga sempat melakukan wawancara kepada Ust Thohori yakni salah seorang pengajar sekaligus Kepala Madrasah Aliyah Mambaussholihin, peneliti juga memberikan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang di berikan kepada informan sebelumnya sebagai bentuk kroscek data, yang kemudian dari jawaban beliau mengenai pertanyaan yang telah dituturkan juga tidak berbeda makna dengan yang telah dikatakan Informan sebelumnya, namun ada suatu

---

<sup>41</sup> Mushaf al-Qur’an, *Al-Qur’an Terjemah An-Naja*. 54

perkataan dari Beliau yang cukup penting dan berbeda dengan informan sebelumnya, sehingga peneliti mencantumkanannya yakni. Sebagai berikut:

*“Mengenai taat itu sendiri merupakan suatu hal yang mutlak untuk dikerjakan oleh santri-santri, namun tidak terlepas dari situ, ketika jenengan bertanya apabila melihat kejadian langsung di lapangan apakah semua santri taat kepada segala aturan atau segala dauh (ucapan Kyai) jawabanya tentu tidak, sama halnya dengan kita umat-umat manusia, sudah tau wajibnya shalat itu perintah mutlak dari Allah, apakah jenengan yakin semua umat manusia melaksanakan sholat? Tidak nggeh? Nahh begitu juga dengan kehidupan yang ada di pondok sehingga ada istilah yang namanya tahkim atau kalau bahasa ulumul quran al wa’du wal wa’id janji dan ancaman, nahh jadi setiap aturan yang dibuat akan di berikan konsekuensi bagi pelanggar, yang dengan tujuan untuk mengurangi kekurangan para santri untuk taat.”<sup>42</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut memberikan informasi yang cukup penting yang dimana agar mindset orang-orang mengenai pondok pesantren tidak terlalu sempit, tidak hanya berfikir bahwa orang-orang yang ada di dalam pondok (santri) itu semuanya baik, yang karena mindset seperti itu sehingga ketika melihat kejanggalan pada santri menjadi kaget dan akhirnya nama dari pondok tersebut menjadi rusak di tengah masyarakat, hanya karena melupakan konsep bahwa manusia tempatnya lupa dan salah. Sedangkan pondok pesantren ini cuman menjadi wadah atau tempat untuk orang-orang yang ingin memperbaiki diri di jalan Allah, jadi bagi santri yang taat akan segala aturan dan dauh dari Kyai akan mendapatkan barokah ataupun ganjaran masing-masing.

Tidak hanya sampai di situ peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa santri dengan maksud untuk mengetahui bagaimana perkembangan maupun pengaplikasian yang dilakukan para santri. Yang dimana peneliti miminta 3 santri Madrasah aliyah yaitu<sup>43</sup> Muhammad Hadi, Rizwan dan juga Hanif sebagai informan. Peneliti tidak melakukan wawancara secara tidak

---

<sup>42</sup> Ustadz Thohori, wawancara, (Gersik, 6 Nობember 2022)

<sup>43</sup> Muhammad Hadi, Rizwan dan Hanif, wawancara, (Gersik, 6 Nობember 2022)

terstruktur guna tidak membuat santri jadi canggung, adapun beberapa hal yang coba di gali oleh peneliti yaitu : bagaimana bentuk taat yang dipahami oleh para santri, dan kemudian ketika mereka taat ataupun mereka melangar ketaatan itu hal apa yang akan didapatkannya. Menurut Muhammad Hadi dan Rizwan taat kepada Kyai merupakan suatu adat yang lahir dari para senior-senior maupun guru-guru yang ada sejak dahulu yang kemudian mereka hanya mengikuti hal ini, dalam artian kedua Santri ini, cuman tergolong dari orang-orang yang mengikuti hal-hal yang ada di dalam pondok, tanpa menyadari akan interpretasi dari QS An-Nisa ayat 59 sebagaimana kaitannya dengan judul penelitian ini, namun di sisi lain juga terdapat beberapa santri yang sadar akan adanya bentuk relevansi dari ayat quran seperti yang dipahami oleh Hanif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa santri yang paham ataupun tidak, sadar dan tidak sadarnya akan konsep *sami'nā wa ato'nā* bagian dari interpretasi ayat quran bisa dilihat dari bagaimana santri tersebut mengikuti kegiatan dipondok setiap harinya, bagaimana keseriusan mereka ketika pengajian bersama guru-guru mereka.

**C. Bentuk gestur *sami'nā wa ato'nā* Santri terhadap Kyai Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik**

Konsep *sami'nā wa ato'nā* merupakan bentuk perwujudan taatnya santri kepada Kyai sebagaimana yang telah dibahas pada pembahasan-pembahasan sebelumnya pada bab kali ini akan berfokus bagaimana bentuk dari *sami'nā wa ato'nā* Santri terhadap Kyai dikatakan oleh seorang pengurus di Pondok tersebut yakni Mas Najib Nurraikhan

Berbicara mengenai konsep *sami'nā wa ato'nā* Santri pada Kyai maka tidak akan lepas dari yang namanya gestur atau sikap santri terhadap kyai,

sebagaimana yang telah dikatakan oleh informan pertama, Ustadz Baihaqi dan Ustadz Thohori mengenai bagaimana santri ketika bertemu dengan Kyai, maka yang harus dilakukan adalah tunduk disertai rasa tadzim kepadanya, hal yang seperti ini yang di anjurkan, namun karena jumlah santri yang ada dipondok pesantren tersebut tidak sedikit, sehingga sangat mungkin ada santri yang tidak demikian, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pengurus yang ada, yakni salah satunya Mas Najib Nurraikhan selaku kepala pengurus

*“Bentuk sami’nā wa ato’nā santri mbs kepada kyai itu, simpel saja menurut saya yaitu nurut manut dengan apa yang telah didauhkan oleh Yai contoh larangan seorang santri untuk membawa hp meskipun itu mahasiswa loh Mas, di sini juga dilarang, hal ini kan menurut kita sebagai mahasiswa kurang relevan karena menurut kita hp itu sangat urgent buat kita, nahhh ketika kita nurut akan omongan Romo Yai baik yang telah di cantumkan didalam aturan maupun dauh langsung dari Beliau, insyaaAllah percaya Kulo, bakal merasakannya untuk kedepannya baik itu dari barokah pondok, sirr pondok maupun nurr dari pondok. Misalkan ada masa nanti kita akan sadar kalau aturan yang ditetapkan oleh Romo Yai ini ternyata tujuannya begini, misalkan mengenai hp tadi, selaku pemuda hal yang sangat sulit di jaga kan pandangan nah dengan adanya hp itu akan sangat muda memberikan fasilitas kepada kita untuk bermaksiat, sehingga omongan Yai itu kita sadar ada benarnya untuk tidak membawa hp karena dapat mengganggu pembelajaran yang ada.”<sup>44</sup>*

Dari penjelasan Mas Najib di atas dapat dipahami bahwa bentuk taatnya santri kepada Kyai bisa dilihat dari bagaimana Santri tersebut bisa taat terhadap segala aturan-aturan pondok tetapkan serta segala perintah langsung dari Beliau, yang kemudian dengan menaati segalanya maka akan mendatangkan suatu hal

---

<sup>44</sup> Najib Nurraikhan, wawancara, (Gersik, 5 Nobeber 2022)

yang baik kepada Santri tersebut baik berupa Barokah maupun hal-hal baik lainnya.

Kemudian untuk bentuk gestur maupun akhlak santri ketika bertemu dengan Kyai hal yang dilakukan yakni juga dijelaskan oleh Mas Najib sebagai berikut :

*“Kemudian untuk pertanyaan yang kedua mengenai akhlak tepatnya nggeh Mas? Nahh setiap pondok itu memiliki ciri khas masing-masing terkait hal ini. Terkhusus di pondok ini contoh ketika ingin sowan(ketemu) dengan Kyai maka hal yang dilakukan oleh santri itu harus berdiri menunggu didapan ndalem (rumah Kyai) sampai Kyai keluar dari ndalem sendiri, jadi sangat tidak di ajarkan untuk mengetuk pintu rumh Kyai, kemudian juga ketika Yai berjalan lewat maka para santri harus berdiri seakan menyambut dengan rasa tadzim kepada Beliau, larangan berjalan di depan guru. Hal seperti ini sebenarnya sudah di contohkan oleh beliau ketika masih nyantri di gontor dan juga langitan, rasa tadzim beliau kepada guru-gurunya menurut saya tidak ada yang bisa menandingi, bahkan untuk saya pribadi selaku pengurus tidak dapat menirukannya. Contoh ketika beliau ingin lewat depan rumah gurunya beliau lebih memilih untuk keliling di bandung harus melewati rumah dari Gurunya, sampai terdapat satu masa saya mendengarkan cerita dari pondok langitan bagaimana akhlak Romo Yai ketika bertemu dengan anak dari Gurunya, yang dilakukan oleh beliau itu sangat sungkem (tunduk ada rasa tadzim) walaupun umur antara Beliau dengan anak gurunya jauh berbeda, beliau tetap sungkem-sungkem, sangking tadzim Beliau, dan coba jenengan liat sekarang bagaimana Romo Yai apa yang didapatkan beliau sekarang pondok mbs ini sudah memiliki cabang dimana-mana bahkan. Itu semua tidak terlepas dari barokah pondok yang telah di dapatkan.”<sup>45</sup>*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bentuk gestur ataupun akhlak dari santri Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik ialah sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Najib Nurraikhan, wawancara, (Gersik, 5 Nobeber 2022)

1. Ketika sang Kyai lewat maka santri akan menyambut dengan sikap tubuh berdiri serta tunduk yang tentunya disertai rasa tadzim kepada Sang Kyai
2. Ketika hendak ingin menyampaikan hajat kepada Kyai atau terdapat kepentingan yang harus dibicarakan kepada Kyai maka hal yang harus dilakukan ialah Santri harus menunggu di dapan rumah Kyai tanpa mengetuk pintu rumah Kyai, hingga Kyainya keluar dari rumah.
3. Ketika berjalan yang searah dengan tujuan Kyai maka sangat tidak dianjurkan untuk mendahului Kyai.
4. Ketika bertemu dengan anak-anak dari Kyai maka juga dianjurkan untuk memperlakukannya sebagaimana memperlakukan Kyai sendiri (memuliakannya)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa dalam konsep *sami'nā wa ato'nā* santri terhadap Kyai salah satu hal yang sangat penting juga ada pada bagaimana santri bersikap atau gestur tubuh terhadap Kyai, dari sini juga memunculkan sesuatu hal yang diperbincangkan oleh suatu lembaga dikenal dengan nama LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang dimana menganggap tradisi yang ada di pondok-pondok salaf itu baik berupa sikap tadzim kepada kyai dianggap sebagai perilaku yang berlebihan, yang karena ini sehingga peneliti

memberikan pertanyaan tambahan kepada informan pertama yakni Ustadz

Baihaqi mengenai hal ini, adapun jawaban beliau sebagai berikut :

*Kalau sampean pernah mendengar dari Lembaga yang dikenal dengan LSM, kalau melihat kita itu menyamakan tunduknya seorang Rakyat dengan Raja, jadi seakan-akan pandangan mereka terhadap kami itu sama halnya dengan di jaman dahulu yang dimana ketika ada perintah dari Raja maka rakyat harus mengerjakan, nahh hal ini sebenarnya tidak demikian, kalau mau melihat sejarah mulai dari zamannya Kanjeng Nabi sampai dengan ulama-ulama salaf 300 H, ituu memang yang dilakukan oleh Sahabat kepada kanjeng Nabi, Tabi'in kepada Sahabat, itu juga sama seperti ini, kalau boleh sampean boleh buka sampean buka sejarahnya bagaimana Imam Abu Hanifa yang tergolong tabi-tabiin dan gurunya Syeikh Hammad termasuk kategori tabiin, dari Beliau itu Imam Abu Hanifa setiap pagi berdiri di depan rumah gurunya Syeikh Hammad dengan maksud barangkali ada suatu hal yang dibutuhkan oleh Syeikh Hammad maka beliau lah yang akan langsung memberikan bantuan yang paling pertama, nahh hal seperti ini lahh yang di contohkan oleh santri-santri sini khususnya. Nah hal seperti itu dari mana Imam Abu hanifa mendapatkan hal semacam itu kalau tidak dari guru-gurunya terdahulu berhubung jaraknya juga tidak terlalu jauh mulai dari tabi-tabiin, tabiin , sahabat kemudian Rasulullah, di jaman Rasulullah juga sama. Kalau dikatakan berlebihan, selama kita ada suri tauladan dari para ulama-ulama terdahulu yang bersambung dengan Rasulullah SAW. Yang berlebihan itu sama seperti pengikut nabi Isa yang menjadikan Nabi Isa AS sebagai tuhan dan juga kalau samean perhatikan santri-santri kami bagaimana sikap mereka terhadap Kyai .<sup>46</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap ataupun gestur dari pada santri-santri Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik memiliki dasar atau acuan yang dijadikan sebagai contoh suri tauladan ketika bersikap pada Kyai (dalam konsep *sami 'nā wa ato 'nā*).

---

<sup>46</sup> Ustadz Baihaqi, wawancara, (Gersik, 6 Nobember 2022)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pondok pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik merupakan pondok pesantren yang biasa di kenal dengan pondok salaf sehingga sangatlah wajar apabila dalam sistem pembelajarannya terdapat hal-hal yang menuntut santri-santri yang ada harus taat kepada Kyai dari segi apapun, adapun makna taat kepada Kyai itu sendiri adalah bagaimana seorang santri harus bisa menerima segala tutur atau perintah ataupun ketetapan dari Kyai kepada mereka baik secara fisik maupun batin. yang demikian akhirnya secara tidak langsung telah membuktikan akan adanya bentuk interpretasi dan relevansi dari Q.S An-Nisa ayat 59. Sebagaimana yang informan katakan sebelumnya salah satu bentuk taatnya santri terhadap kyai itu ada pada bagaimana santri melihat serta menaati aturan-aturan pondok yang telah ditetapkan.
2. Salah satu bentuk *sami na wa ato'na* Santri kepada Kyai bisa terlihat dari bagaimana mereka bersikap ketika bertemu dengan Kyainya, adapun bentuk gestur ataupun sikap lebih tepatnya bias disebut dengan akhlak Santri terhadap kyai ketika hendak bertemu yaitu, ketika ada suatu keinginan yang sekiranya harus *sowan* (ketemu) dengan Kyainya maka yang harus dilakukan oleh santri tersebut ialah berdiri di depan rumah dari sang Kyai hingga Kyai tersebut keluar dari rumah dalam artian sangat tidak di anjurkan untuk mengetuk pintu

dari Sang Kyai, kemudian ketika Kyai berjalan maka Santri yang berada di sekitar tempat berjalannya sang Kyai harus berdiri dengan rasa tadzim dan hormat kepadanya. Dan juga sangat tidak dianjurkan untuk mendahului Kyai maupun Guru-guru ketika hendak berjalan, dan masih banyak hal lainnya.

## **B. Saran**

1. Untuk Santri Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik untuk tetap terus istiqomah dan juga terus mendengarkan serta menaati apa yang telah diajarkan ataupun diperintahkan oleh Kyai maupun Guru-guru karena semua itu juga tidak lain selain demi santri itu sendiri.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya agar lebih memperluas lagi objek penelitian seperti melakukan studi komparasi antara pondok pesantren salaf dan juga pondok modern, sehingga memunculkan perspektif-perspektif baru dan menarik terkait judul ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Didi Junaedi. "Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90.
- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an." *El-Afkar* 6 (2017): 88.
- Farkhah, Laeli. "Kyai Dalam Pandangan Santri Dan Masyarakat Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Raudlatussalikin Desa Rowokembu." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Harlen, Suci Amelia. "PEMENUHAN HAK SANTRI ATAS KASUS PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA OLEH OKNUM PONDOK PESANTREN ( Fulfillment of the Rights of the Students in Case of Violations of Human Rights Committed by a Board of Boarding School )," 2022, 199–214.
- Indriyani, I. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Di Pondok Pesantren Ulumul Quran Bojongsari Kota Depok. Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2017.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34710>.
- Ma'ruf, Mohammad. "Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Salaf Di Era Globalisasi." *Journal EVALUASI* 1, no. 2 (2018): 167. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.71>.
- Maros, Fadlun, Julian Elitear, Ardi Tambunan, and Ernawati Koto. "Penelitian Lapangan (Field Research) Pada Metode Kualitatif," n.d.
- Meliyana, Fitria Susan. "KONSEP SAMI'NA WA ATO'NA DALAM HADIS NABI

- DENGAN PENDEKATAN TEORI DIALEKTIKA RELASIONAL.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50972>.
- Muhakamurrohman, Ahmad. “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (1970): 109–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.
- Mushaf al-Qur’an, Lajnah Pentashih. *Al-Qur’an Terjemah An-Naja*. Depok: Al-Huda, 2015.
- Pernandi, Irfan. “Studi Kajian Interaksionisme Simbolik Pondok Pesantren Misbahulkhair Bojong Purwakarta.” *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 1 (2018): 1–10. <https://doi.org/10.30653/003.201841.36>.
- Romadhon, Ahmad. “PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA DHUFAFA DI ERA PANDEMI COVID-19 PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI” 19 (2021).
- Subagiyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sudibyoy, Rahmad Pulung. “Integrasi, Sinergi Dan Optimalisasi Dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia.” *Jurnal Salam* 13, no. 2 (2011): 49–66. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/465>.
- Sudjana, Nana dan Awal Kusuma. *Proposal Pelatihan Di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2008.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era*

*Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Tafsirweb. "Tafsir Surah An-Nisa Ayat 59," 2013. tafsirweb.com/start\*.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **1. Pedoman Wawancara**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL**

#### **INTERPRETASI Q.S AN-NISA AYAT 59 DAN RELASINYA DENGAN KONSEP**

#### ***SAMI'NĀ WA ATO'NĀ* SANTRI PADA KYAI PONDOK PESANTREN**

#### **MAMBAUSSHOLIHIN MANYAR GERSIK**

#### **(Studi Living Qur'an)**

1. Guru Pondok Pesantren
  - a) Apakah dari taat pada kyai?
  - b) Mengapa santri harus taat kepada Kyai?
  - c) Media apa yang digunakan untuk menyongsong Santri bisa taat kepada Kyai?
  - d) Bagaimana penerapan Santri kepada Kyai (yang ada dilapangan)?

- e) Apakah Santri manut Kyai salah satu hal yang berlaku dipondok ini berdasarkan bentuk interpretasi dari Q.S An-Nisa ayat 59 atau warisan dari santri-santri terdahulu?

## 2. Pengurus Pondok Pesantren

- a) Apakah makna dari taat pada kyai?
- b) Bagaimana bentuk *sami'nā wa ato'nā* santri kepada kyai?
- c) Salah satu bentuk taatnya Santri kepada Kyai yaitu dengan adanya rasa *tadzim* kepada kyai Itu sendiri, maka dari itu bagaimana sikap santri ketika hendak bertemu dengan Kyai? Apakah ada batasan-batasan tertentu?
- d) Ketika berbicara mengenai taat, maka secara tidak langsung akan mengarah pada aturan, bagaimana apabila terdapat santri yang melanggar aturan?
- e) Berdasarkan pengalaman selaku pengurus sekaligus santri hal apa saja yang telah didapatkan atau hal yang telah dirasakan setelah manut pada Kyai?

## 3. Santri-santri

- a) Apakah makna dari taat pada kyai?
- b) Prihal santri taat kepada kyai, Hal seperti apa yang Anda lakukan?
- c) Menyesuaikan...

## Hasil Wawancara

### 1. Ustadz Baihaqi

*“secara normatif apabila berangkat dari ayat 59 surah an-nisa atillaha apabila diterapkan didalam pondok jelas itu telah berlaku contoh perintah Allah itu mendirikan shalat, nahh sama halnya yang telah kami lakukan terhadap santri-santri kami, kemudian wa atirrosul, hal ini juga sama, yang dimana salah satu sabda rasul tolambul ilmi faridotun ala kulli muslimin wal muslimat, sudah jelas tujuan dari pondok itu sendiri adalah sebagai tempat mencari ilmu. Kemudian wa ulil amri minkum, memang pada umumnya sering diartikan dengan pemimpin dalam urusan negara sedangkan pada urusan pondok menjadi tanggung jawab seorang Kyai selaku pemimpin pada ranah Pondok pesantren itu sendiri. Jadi makna taat itu sendiri tidak lepas dari segala bentuk kebaikan yang dilimpahkan oleh seorang Kyai terhadap santri, agar terus berada di jalan Allah. Yang pada intinya apabila hidup didalam pondok pesantren maka menjadi suatu kewajiban bagi santri untuk taat atau melakukan apapun yang telah diperintahkan oleh kyai baik itu taat pada aturan pondok maupun dauh (perkataan) langsung dari Kyai, apabila ingin arti yang lebih dalam lagi kita harus tunduk bukan berarti hanya sekedar fisik tapi juga hati harus tunduk. Misalkan terdapat suatu perintah dari Kyai*

*Maka kita harus yakin serta berkhushnuzon kalau itu adalah suatu hal yang baik dari pada ikhtiar kita sendiri. Karena terkadang secara fisik memang tunduk tapi didalam hati grundel (bantah), makanya kita diajarkan untuk tunduk*

*secara dzohir dan batin. Adapun mengenai mengapa santri harus taat kepada Kyai, sebagai mana yang telah kami pelajari al ulama urasatul ambiya ulama merupakan pewaris dari para nabi sehingga taat kepada Kyai itu, juga sama ketika para sahabat harus tunduk pada Nabi Muhammad, kalau zaman Nabi Musa namanya hawariyun juga harus tunduk kepada Beliau. Sehingga dapat dikatakan tunduknya sahabat kepada nabi maupun tunduknya hawariyun kepada nabi Musa, juga memiliki korelasi terhadap pewarisnya. Karena apabila kita mengikuti pewarisnya maka juga bisa masuk pada ayat kul ingkuntum tuhibbunallaha fattabiuni... ila akhirihi. Kita kan ikut Rasulullah sedangkan kita tidak pernah ketemu dengan kanjeng Nabi maka kita mengikuti atau tunduk pada pewarisnya sehingga kita tergolong orang-orang yuhbibkumullahu wayagfirlakum zunubakum Allah cinta padamu serta mengampuni segala dosa-dosa mu. Apabila di runtut lagi apabila manut pada Kyai maka secara tidak langsung juga telah taat pada Kajeng Nabi*

*Berbicara mengenai media yang digunakan... ada yang sidatnya tatbiqi secara praktik, istilahnya cara pengajarannya dengan perbuatan secara langsung jugaa ada media yang berupa ajaran yang didapatkan olah santri pada saat pengajian berlangsung sebagai contoh pada kitab ta'limu muta'allim, namun pengaruh yang paling besar ada pada tatbiq itu tadi, yakni praktik secara langsung. Praktik yang sifatnya turun temurun dari para senior yang dimana ketika ada guru lewat kita langsung berdiri, yang dengan seperti itu saja secara langsung memberikan pelajaran kepada para santri baru, yang pada akhirnya*

*ikut meniru tanpa menunggu perintah untuk melakukan hal demikian, jadi demikian ada yang sifatnya nasihat ada juga yang tatbiqi atau praktik.*

*Kalau sampean pernah mendengar dari Lembaga yang dikenal dengan LSM, kalau melihat kita itu menyamakan tunduknya seorang Rakyat dengan Raja, jadi seakan-akan pandangan mereka terhadap kami itu sama halnya dengan di jaman dahulu yang dimana ketika ada perintah dari Raja maka rakyat harus mengerjakan, nahh hal ini sebenarnya tidak demikian, kalau mau melihat sejarah mulai dari zamannya Kanjeng Nabi sampai dengan ulama-ulama salaf 300 H, itu memang yang dilakukan oleh Sahabat kepada kanjeng Nabi, Tabi'in kepada Sahabat, itu juga sama seperti ini, kalau boleh sampean boleh buka sampean buka sejarahnya bagaimana Imam Abu Hanifa yang tergolong tabi-tabiiin dan gurunya Syeikh Hammad termasuk kategori tabi'in, dari Beliau itu Imam Abu Hanifa setiap pagi berdiri di depan rumah gurunya Syeikh Hammad dengan maksud barangkali ada suatu hal yang dibutuhkan oleh Syeikh Hammad maka beliau lah yang akan langsung memberikan bantuan yang paling pertama, nahh hal seperti ini lahh yang di contohkan oleh santri-santri sini khususnya. Nah hal seperti itu dari mana Imam Abu hanifa mendapatkan hal semacam itu kalau tidak dari guru-gurunya terdahulu berhubung jaraknya juga tidak terlalu jauh mulai dari tabi-tabiiin, tabi'in , sahabat kemudian Rasulullah, di jaman Rasulullah juga sama. Kalau dikatakan berlebihan, selama kita ada suri tauladan dari para ulama-ulama terdahulu yang bersambung dengan Rasulullah SAW. Yang berlebihan itu sama seperti pengikut nabi Isa yang menjadikan Nabi*

*Isa AS sebagai tuhan dan juga kalau samean perhatikan santri-santri kami bagaimana sikap mereka terhadap Kyai*

## 2. Ustadz Thohori

*“Mengenai taat itu sendiri merupakan suatu hal yang mutlak untuk dikerjakan oleh santri-santri, namun tidak terlepas dari situ, ketika jenengan bertanya apabila melihat kejadian langsung di lapangan apakah semua santri taat kepada segala aturan atau segala dauh (ucapan Kyai) jawabanya tentu tidak, sama halnya dengan kita umat-umat manusia, sudah tau wajibnya shalat itu perintah mutlak dari Allah, apakah jenengan yakin semua umat manusia melaksanakan sholat? Tidak nggeh? Nahh begitu juga dengan kehidupan yang ada di pondok sehingga ada istilah yang namanya tahkim atau kalau bahasa ulumul quran al wa’du wal wa’id janji dan ancaman, nahh jadi setiap aturan yang dibuat akan di berikan konsekuensi bagi pelanggar, yang dengan tujuan untuk mengurangi kekurangan para santri untuk taat.”*

*“Berbicara mengenai media yang digunakan mungkin ngene (begini) Mas, kalau samean perhatikan secara serius santri-santri kami ketika beraktifitas di sekitar ndalem Yai’ (rumah Kyai) mungkin samean akan melihat berbagai macam bentuk perlakuan ataupun tindakan dari santri tersebut ada yang sampai nunduk banget, ada juga yang cuman jalan sambil nunduk sedikit bahkan mungkin juga ada yang tidak tunduk samasekali hal ini terjadi karena media yang kami berikan tidak berupa suatu paksaan atau pendokteranan yang wajib kembali lagi pondok ini pondok yang mengadopsi dua sistem yakni salaf dan*

*modern, mungkin sudah dijelaskan sama temen-teman pengurus nggeh?.. nah untuk media yang digunakan yaitu ada yang secara khusus yakni melalui pengajian kitab talim mutaalim nahh pada pengajian ini juga bisa menentukan bagaimana akhlak santri itu sendiri maksudnya tergantung keseriusan santri ketika mengikuti kegiatan tersebut sehingga pengaplikasian juga dapat, ada juga yang cuman sekedar melalui warisan dari para senior ataupun kaka kelas sebagai contoh kepada adik-adik”*

### 3. Pengurus Pondok

*Bentuk sami 'nā wa ato 'nā santri mbs kepada kyai itu, simpel saja menurut saya yaitu nurut manut dengan apa yang telah didauhkan oleh Yai contoh larangan seorang santri untuk membawa hp meskipun itu mahasiswa loh Mas, di sini juga dilarang, hal ini kan menurut kita sebagai mahasiswa kurang relevan karena menurut kita hp itu sangat urgent buat kita, nahhh ketika kita nurut akan omongan Romo Yai baik yang telah di cantumkan didalam aturan maupun dauh langsung dari Beliau, insyaaAllah percaya Kulo, bakal merasakannya untuk kedepannya baik itu dari barokah pondok, sirr pondok maupun nurr dari pondok. Misalkan ada masa nanti kita akan sadar kalau aturan yang ditetapkan oleh Romo Yai ini ternyata tujuannya begini, misalkan mengenai hp tadi, selaku pemuda hal yang sangat sulit di jaga kan pandangan nah dengan adanya hp itu akan sangat muda memberikan fasilitas kepada kita untuk bermaksiat, sehingga omongan Yai itu kita sadar ada benarnya untuk tidak membawa hp karena dapat mengganggu pembelajaran yang ada.*

*kemudian untuk pertanyaan yang kedua mengenai akhlak tepatnya nggeh Mas? Nahh setiap pondok itu memiliki ciri khas masing-masing terkait hal ini. Terkhusus di pondok ini contoh ketika ingin sowan(ketemu) dengan Kyai maka hal yang dilakukan oleh santri itu harus berdiri menunggu didapan ndalem (rumah Kyai) sampai Kyai keluar dari ndalem sendiri, jadi sangat tidak di ajarkan untuk mengetuk pintu rumah Kyai, kemudian juga ketika Yai berjalan lewat maka para santri harus berdiri seakan menyambut dengan rasa tadzim kepada Beliau, larangan berjalan di depan guru. Hal seperti ini sebenarnya sudah di contohkan oleh beliau ketika masih nyantri di gontor dan juga langitan, rasa tadzim beliau kepada guru-gurunya menurut saya tidak ada yang bisa menandingi, bahkan untuk saya pribadi selaku pengurus tidak dapat menirukannya. Contoh ketika beliau ingin lewat depan rumah gurunya beliau lebih memilih untuk keliling di bandung harus melewati rumah dari Gurunya, sampai terdapat satu masa saya mendengarkan cerita dari pondok langitan bagaimana akhlak Romo Yai ketika bertemu dengan anak dari Gurunya, yang dilakukan oleh beliau itu sangat sungkem (tunduk ada rasa tadzim) walaupun umur antara Beliau dengan anak gurunya jauh berbeda, beliau tetap sungkem-sungkem, sangking tadzim Beliau, dan coba jenengan liat sekarang bagaimana Romo Yai apa yang didapatkan beliau sekarang pondok mbs ini sudah memiliki cabang dimana-mana bahkan. Itu semua tidak terlepas dari barokah pondok yang telah di dapatkan.. berbicara mengenai fakta lapangan ketika santri melanggar aturan pondok maka akan dikenakan sanksi atau konsekuensi*

*tersendiri, dan mungkin yang pertanyaan terakhir mengenai hal yang saya dapatkan semenjak nyantri di sini, susah dibahasakan intinya yang Saya rasakan itu begitu banyak kemudahan yang di berikan mulai dari kuliah saya S1 hingga sekarang sudah mulai menyusun untuk tesis dan semua itu terasa mudah meskipun sembari mengabdikan di pondok ini, itu semua karena adanya barokah pondok.*

## 2. Wawancara Guru





### 3. Wawancara Pengurus





#### 4. Wawancara Santri





### BUKTI KONSULTASI

Nama : A. Eathurrahman. Mh

NIM/Jurusan : 19240015/Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dosen Pembimbing : Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.

Judul Skripsi : Interpretasi Q.S An-Nisa Ayat 59 Dan Relasinya Dengan KONSEN Sami'na Wa Ato'na Santri Pada Kyai Pondok Pesantren Mambaussholihin Manyar Gersik

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	19 <u>September</u> 2022	Proposal Skripsi	
2.	27 <u>September</u> 2022	Perbaikan Judul	
3.	5 <u>Oktober</u> 2022	<u>Persiapan Sempro</u>	
4.	18 <u>Oktober</u> 2022	Revisi <u>Hasil Sempro</u>	
5.	02 <u>November</u> 2022	<u>Konsultasi BAB I,II,III</u>	
6.	04 <u>November</u> 2022	<u>Pedoman Wawancara</u>	
7.	10 <u>November</u> 2022	<u>Konsultasi BAB IV BAB V</u>	

Malang, 10 November 2022  
Mengetahui  
Ketua Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP 197601012011011004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : A. Fathurrahman. Mh  
Tempat Tanggal Lahir : Watampone, 25 April 2001  
Alamat : Jln Dr. Wahidin Sudiro  
Husodo, Kec. Tanete Riattang Barat,  
Kab Bone, Sulawesi Selatan  
Nomor Hp : 082152549854  
E-mail : andifathurrahmanmh10@gmail.com

### Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN 10 Manurung E : 2007 - 2013
2. MTs Al-Junaidiyah Biru Bone : 2013 - 2016
3. MA Al-Junaidiyah Biru Bone : 2016 – 2019
4. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir : 2019 – 2022

### Riwayat Pendidikan Informal

1. Pondok Pesantren Al- Junaidiyah biru Bone : 2013 - 2019
2. Mahad Sunan Ampel al-‘Aly : 2019 - 2020
3. PP Mambaus Sholihin Malang : 2020....